

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin

a. Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin lahir sebagai wujud kepedulian Muhammadiyah terhadap pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas di kota Banjarmasin. Lembaga ini berdiri pada tahun 2005 dan awalnya berlokasi di Jalan Sultan Adam, Komplek Kadar Permai II. Pendirian madrasah ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pada tahun 2004, Muhammadiyah di Banjarmasin belum memiliki lembaga pendidikan tingkat pertama yang benar-benar unggul dan mampu menampung lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah maupun Sekolah Dasar Muhammadiyah lainnya. Dengan dukungan penuh masyarakat sekitar, dibangunlah madrasah ini dengan tujuan menciptakan lembaga pendidikan yang mengutamakan kualitas, khususnya pada penguatan mata pelajaran agama Islam dibandingkan sekolah lain, baik negeri maupun swasta.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan sendiri berkembang dari cikal bakal madrasah tsanawiyah ini. Bangunan pertama

didirikan pada 16 September 2004 di atas tanah wakaf milik Ibu Jubaidah berukuran 15 m x 18,5 m (277 m²) dan tanah yang dibeli oleh beliau seluas 17,5 m x 10 m, berlokasi di Jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai II Ujung. Proses pembangunan dilakukan oleh pengurus Muhammadiyah Cabang Banjarmasin, di mana pada saat itu H. Tajudin Noor menjabat sebagai Ketua Cabang dengan Sekretaris Drs. Sarbani, M.Pd. Sementara itu, Ketua Panitia Pembangunan dipercayakan kepada Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag., dengan sekretaris Hernadi, S.H., serta bendahara Hj. Sukmawati Dahlan.

Tahun ajaran 2005/2006 menjadi momentum penting bagi lembaga ini, karena pada bulan Juli untuk pertama kalinya dibuka penerimaan santri. Sebanyak 30 santri (1 kelas) menjadi angkatan perdana MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Peresmian lembaga dilaksanakan pada 26 Rabiul Akhir 1426 H atau bertepatan dengan 4 Juni 2005 M. Acara ini diresmikan oleh Pjs. Walikota Banjarmasin yang diwakili oleh Kepala Bagian Kesra, Dra. Hj. Rahmah Nurlias, dan dimeriahkan dengan pengajian tafsir oleh Prof. Dr. Ahmad Khairuddin, M.Ag. Sambutan masyarakat begitu besar sehingga pada tahun ajaran 2006/2007 dibuka pula Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Al-Furqan di gedung yang sama dengan jumlah santri mencapai 54 orang (dua kelas), dipimpin oleh Kepala Madrasah Bapak Sholihin.

Melihat perkembangan yang pesat, panitia pembangunan berinisiatif menjadikan lembaga ini sebagai pondok pesantren agar

mampu memberikan pendidikan yang lebih komprehensif. Hal ini semakin didorong oleh kenyataan bahwa di Kalimantan Selatan saat itu hanya ada satu pondok pesantren Muhammadiyah, yakni Pondok Pesantren Al-Amin di Alabio. Dukungan datang dari berbagai pihak, mulai dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3 yang saat itu diketuai Ir. H. Saiful Mutaheer, hingga Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan, Pimpinan Aisyiyah di semua tingkatan, serta simpatisan Muhammadiyah.

Sebagai tindak lanjut, panitia pembangunan melakukan studi banding ke Pondok Pesantren Imam Syuhada di Blimbing, Surakarta, untuk mendapatkan gambaran model pesantren modern yang ideal. Tahun berikutnya, pembangunan gedung baru dimulai di lokasi yang lebih luas dan strategis di Jalan Cemara Ujung Komplek Awang Sejahtera No. 37 Banjarmasin. MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan kemudian dipindahkan ke lokasi ini pada Juli 2007. Peresmian gedung baru dilakukan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. Rudy Arifin, pada 15 Juni 2008 yang dirangkaikan dengan acara Tabligh Akbar bersama tokoh nasional, Bapak Amien Rais.

Perkembangan lembaga ini semakin pesat dari tahun ke tahun. Pada tahun ajaran 2008/2009 dibuka pula SMA Muhammadiyah 3 dengan kepala sekolah pertama Bapak H. Rudiannor, S.Pd. Selain itu, pada 11 Februari 2010 dimulai Program Tahfidzul Qur'an yang dipimpin oleh

Bapak Abdul Wahid, SQ, S.Ag., dengan pendaftar perdana berjumlah 43 santri putra dan putri. Kehadiran program ini semakin mengukuhkan identitas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik umum tetapi juga pendalaman ilmu agama dan hafalan Al-Qur'an.

MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin merupakan Madrasah yang telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah. Akreditasi yang pertama, yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah Provinsi Kalimantan Selatan pada hari Kamis, tanggal 15 September 2011 dan memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96, yang berlaku sampai tahun ajaran 2016.

Penilaian Akreditasi ini meliputi Delapan (8) Standar yaitu :

- 1) Standar Isi;
- 2) Standar Proses;
- 3) Standar Kompetensi Lulusan;
- 4) Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan;
- 5) Standar Sarana Prasarana;
- 6) Standar Pengelolaan;
- 7) Standar Pembiayaan, dan
- 8) Standar Penilaian Pendidikan.

Kemudian Akreditasi Madrasah yang kedua dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) pada hari Senin, tanggal 25 Juli 2016 dan kembali MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, memperoleh peringkat Akreditasi A (Amat Baik) dengan nilai 96 dan berlaku sampai tanggal 18 Oktober 2021.

Tahun 2021 Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan kembali terakreditasi A (Unggul) dengan nilai 91 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang berlaku sampai dengan 31 Desember 2022. Perpanjangan status akreditasi ini diberikan berdasarkan penilaian sistem terhadap perkembangan kinerja sekolah/madrasah.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah kembali melakukan Penilaian Akreditasi dengan melakukan Visitasi pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin untuk yang ketiga kali pada hari Senin dan Selasa tanggal 1 – 2 Agustus 2022, visitasinya meliputi Empat (4) standar yaitu : 1). Mutu Lulusan; 2). Mutu Sekolah; 3). Proses Pembelajaran; dan 4). Manajemen Sekolah, yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan warga belajar dan langsung terjun ke lapangan. Dan mendapatkan Akreditasi A (Unggul) dengan nilai 92, sesuai Sertifikat Akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, tanggal 06 Desember 2022.

Pada tahun pelajaran 2025/2026 memiliki 18 (Delapan Belas) rombongan belajar (rombel), yaitu :

- 1) Kelas VII ada 6 (Enam) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 133 santri/wati,
- 2) Kelas VIII ada 5 (Lima) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 126 santri/wati, dan
- 3) Kelas IX ada 7 (Tujuh) rombongan belajar, dengan jumlah siswa 179 santri.

Sehingga total ada 438 (Empat ratus tiga puluh delapan) orang santri/wati MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

b. Profil Singkat Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Nama Sekolah : MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Nomor Statistik / NPSN : 121263710025

Alamat Lengkap Madrasah:

- 1) Jalan : Jl. Cemara Ujung No. 37 Rt.15
- 2) Kelurahan : Sungai Miai
- 3) Kecamatan : Banjarmasin Utara
- 4) Kabupaten : Kota Banjarmasin
- 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 6) Kode Pos : 70123

Nama Kepala Sekolah : Zakiah, S.H

Daerah : Perkotaan
Status Sekolah : Swasta
Telepon / Hp / Fax : 0511 – 3300157
Nilai Akreditasi Sekolah : A (92)
Organisasi Penyelenggara : Yayasan

**c. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan
Muhammadiyah 3 Banjarmasin**

Visi dan Misi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan adalah :

Visi : Terwujudnya MTs Muhammadiyah yang unggul, religi, cendekia, dan kreatif yang berakhlak mulia.

Misi :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif “(secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal)”.
- 3) Penanaman, pemahaman, dan pengalaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk seluruh warga madrasah.
- 4) Menumbuhkan sikap kreatif dan gemar membaca sebagai modal penambahan pengetahuan.

Tujuan :

1) Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis.

2) Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut.

d. Perkembangan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin

Berikut ini nama-nama yang menjabat sebagai Kepala MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dari pertama sampai sekarang:

Tabel 4.1 Data Kepala Sekolah Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun Menjabat
1	Abdul Baqi Qasthalani, S.Ag	2005 – 2009
2	Drs. H. Munawar, HR	2009 – 2014
3	Muhammad Ali Fikri, M.Pd	2014 – 2015
4	Ida Norsanty, S.Pd	2015 – 2023

	NIP. 19700303 200312 2 001	
5	Zakiah, S.H	2023– 2027

2. Profil Pesantren Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang berdiri di bawah naungan Yayasan Bina Insan Madani. Yayasan ini resmi didirikan pada tahun 2012 dengan visi besar untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Lembaga pendidikan pertama yang dibangun oleh yayasan adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Firdaus, yang memadukan kurikulum nasional dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Kehadiran sekolah ini menjadi titik awal tumbuhnya ekosistem pendidikan Islami di bawah yayasan.

Pada tahun 2018, Yayasan Bina Insan Madani mulai memperluas kiprahnya dengan merencanakan pembangunan pondok pesantren, TK Islam Terpadu, dan masjid. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk komitmen untuk menyediakan pendidikan yang berkesinambungan dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Sejak saat itu, yayasan secara bertahap mengembangkan Pesantren Insan Madani yang diperuntukkan bagi jenjang SMP dan SMA. Konsep yang ditawarkan adalah model

pendidikan terpadu dengan pendekatan modern, namun tetap menjaga tradisi pesantren yang kental dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan lembaga pendidikan ini terus berlanjut hingga tahun 2024, ketika yayasan resmi membuka layanan baru berupa SMPIT dan SMA Islam Insan Madani. Program ini menggunakan sistem fullday school sekaligus menyediakan fasilitas asrama (boarding school) sehingga peserta didik dapat memilih jalur pendidikan sesuai kebutuhan. Langkah ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat karena memberikan pilihan pendidikan yang fleksibel dan komprehensif, menggabungkan pembelajaran formal dengan pembinaan keagamaan yang mendalam.

Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin terletak di Jalan Sungai Gampa, RT. 21, Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara. Lingkungan sekitar pesantren masih cukup asri dan jauh dari kebisingan kota, menciptakan suasana belajar yang tenang dan kondusif. Jaraknya sekitar 6,2 kilometer dari kampus UIN Antasari Banjarmasin, sehingga akses menuju pesantren relatif mudah. Keberadaan pesantren di lokasi ini memberikan keseimbangan antara kedekatan dengan pusat kota dan kenyamanan lingkungan belajar.

Fokus utama pendidikan di Pondok Pesantren Insan Madani adalah pada penguatan Tahfidz Al-Qur'an dan pendalaman kitab kuning, diiringi kurikulum umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan pendidikan formal dengan

pembinaan akidah, fikih, tafsir, dan akhlak sehingga mencetak generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Pesantren ini memiliki visi besar yaitu terwujudnya generasi hafidz Qur'an, berakhlak mulia, berwawasan luas, kreatif, serta memiliki semangat kepemimpinan yang baik.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin saat ini (2022) dipimpin oleh K.H. Ahmad Yasin sebagai pimpinan pondok dan dibantu oleh Wakil Pimpinan Ustadz Mustaqim Akmal, S.Pd. Kepemimpinan ini memainkan peran penting dalam mengarahkan visi dan misi pesantren agar tetap selaras dengan tujuan awal pendiriannya, yaitu mencetak generasi Qur'ani yang siap menjadi pemimpin umat. Dukungan penuh dari para pengurus yayasan, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar membuat proses pendidikan di pesantren ini terus berjalan dinamis dan inovatif.

Prestasi yang diraih pesantren ini menjadi bukti komitmen terhadap mutu pendidikan. Pada tahun 2024, Pondok Pesantren Insan Madani berhasil mewisuda 16 santri penghafal Al-Qur'an 30 juz. Capaian ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi yayasan, guru, orang tua, dan masyarakat, sekaligus menjadi bukti nyata keberhasilan program tahfidz yang dijalankan. Pencapaian ini diharapkan menjadi motivasi bagi generasi berikutnya untuk terus berprestasi, sehingga pesantren semakin dikenal sebagai pusat pendidikan unggulan yang mencetak santri berilmu, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi umat dan bangsa.

b. Profil Singkat Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Nama Pondok : Pondok Pesantren Insan Madani (MADIN)

Nomor MADIN : 311263710017

Jenjang Pendidikan : SMP – SMA

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Jln Sungai Gampa

1) RT : 21

2) Kode Pos : 70121

3) Kelurahan : Sungai Jingah

4) Kecamatan : Banjarmasin Utara

5) Kabupaten/Kota: Banjarmasin

6) Provinsi : Kalimantan Selatan

7) Negara : Indonesia

Email : -

No. Telp : -

Tahun Berdiri : 2018

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Visi dan Misi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin adalah :

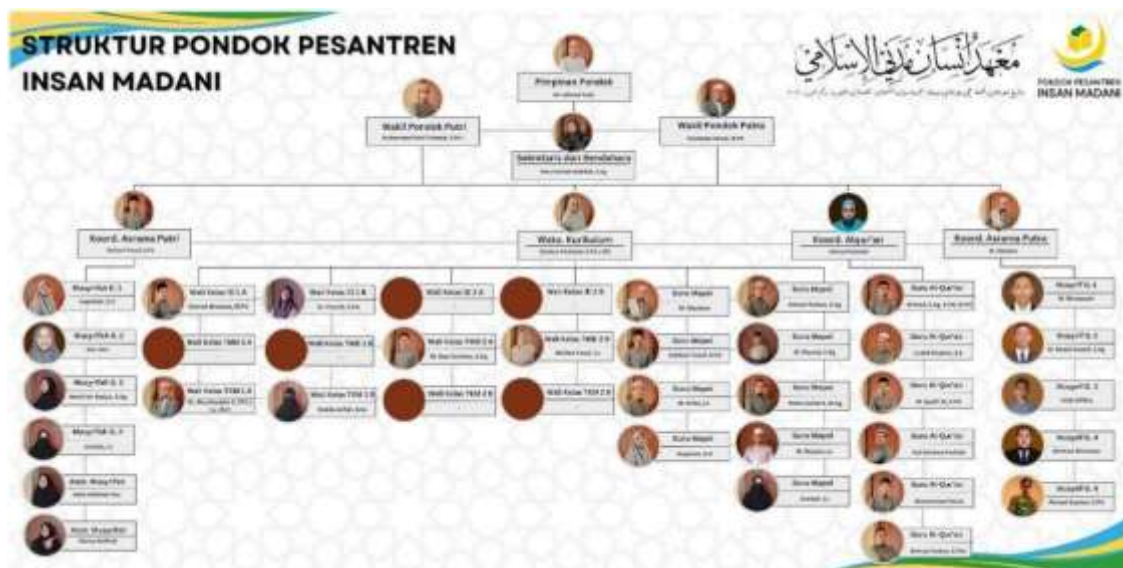
Visi

Meluluskan peserta didik yang unggul dalam tahfidz Qur'an, mandiri, kompetitif, dan berwawasan global.

Misi

- 1) Mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang dapat menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 2) Menyiapkan SDM yang memiliki kompetensi, kualifikasi, komitmen, dan berdedikasi tinggi dalam menghasilkan lulusan yang unggul.
- 3) Mengembangkan kecakapan hidup peserta didik dalam bidang entrepreneurship, berbahasa Arab, Inggris, dan IT sebagai modal bersaing para era informasi global.
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai kehidupan pondok/sekolah yang sehat, bersih, indah, dan nyaman.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah atau pondok.

d. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin



e. Kurikulum Pondok Pesantren Insan Madani

Pondok Pesantren Insan madani memadukan antara Pembelajaran Umum/Akademik (kurikulum Dinas) sesuai dengan jenjang SMP ataupun SMA, Pembelajaran Pondok (berbasis Kitab Kuning dan Bahasa Arab secara Aktif) dan Tahfizh Al-Qur'an yang mana pengaturannya diintegrasikan dengan sistem pondok pesantren dimana santri dan santriwati hidup selama 24 jam di Pondok dengan bimbingan guru dan musyrif/musyrifah.

1) Program Kelas

- a) Kelas Akademik
- b) Kelas Kepondokan

2) Program Unggulan

- a) Tahfizh Al-Qur'an
- b) Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- c) Kitab Kuning
- d) Penguatan Pendidikan Karakter
- e) Pendekatan Pembelajaran Menggunakan Qur'anic Based Project

3) Ekstrakurikuler

- a) Tilawah
- b) Hadrah
- c) Karate
- d) Silat

- e) Basket
- f) Panahan
- g) Futsal
- h) English Club
- i) Kitab Kuning
- j) Drumb Band
- k) Olimpiade IPA
- l) Olimpiade IPS
- m) Olimpiade MTK
- n) Desain Grafis
- o) Pramuka wajib
- p) Pramuka Pasus
- q) Tata Boga

f. Guru dan Staff Pondok Pesantren Insan Madani

- 1) Admin dan TU : Ratu Aminah Wahdah, S.Ag
- 2) Pengajar/Guru Pondok
 - a) KH. Rusydi Rusli, Lc
 - b) KH. Rafi'i Baderi, Lc
 - c) KH. Ahmad Yasin
 - d) Muhammad Rusli Tulamak, S.Pd.I
 - e) Mustaqim Akmal, M.Pd
 - f) Dahlani Yusuf, S.Pd
 - g) M. Maulana

- h) Gusti Muslihuddin Sa'adi, Lc, S.Th.I, M.H
- i) M. Alex Sorbeto, S.Ag
- j) Ahmad Maulana, M.Pd
- k) M. Erfan, Lc
- l) Ahmad Raihan, S.Ag
- m) M. Nauval, S. Ag
- n) M. Ruyani, Lc
- o) Dzakiya Khalisaht, S.Pd.I, MS
- p) Haphsah, S.H
- q) Nabila Arifah, B.Sc
- r) Mufida Yusuf, Lc
- s) Jumiati, Lc
- t) Gusti Putri Khairina, S.Pd

3) Pengajar/Guru Tahfizh

- a) Ahmad Hambali
- b) Ahmad, S.Ag. S.Pd, M.Pd
- c) Luthfi Khakim, SE
- d) M. Syafi'i Nawawi, S.Pd
- e) Adi Rahman Fadillah
- f) Muhammad Faisal
- g) Ahmad Zaidan, S.Pd.I

4) Musyrif dan Musyrifah

- a) M. Munawwir

- b) M. Rezali Anand, S.Ag
- c) Yeldi Alfitra
- d) Akhmad Munawar
- e) Ahmad Supiani, S.Pd
- f) Nur Aini
- g) Muthi'ah Atqiya, S.Ag
- h) Hapshah, S.H
- i) Jumiati, Lc
- j) Azka Habibah Nur
- k) Nazua Mufirah

g. Data Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Insan Madani

1) Jumlah Santri dan santriwati (Tahun Pelajaran 2024-2025)

N o	ROMBEL	KELAS I'DADI AWWAL			KELAS I'DADI TSAANI			KELAS TAMHIDI AWWAL			KELAS TAMHIDI TSAANI			KELAS TAKMILI AWWAL			KELAS TAKMILI TSAANI			TOTAL	
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR
1	A	20	27	47	19	15	34	21	27	48	4	9	13	6	8	14	19	5	24	136	111
2	B				19	15	34	20		20				7	5	12					
TOTAL		20	27	47	38	30	68	41	27	68	4	9	13	13	13	26	19	5	24	246	

2) Data Santri (Tahun Pelajaran 2024-2025)

الرقم	رقم التسجيل	اسم الطالب	الفصل
١	٢٤٠٤١٩	أديستا دامر رياتنو	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٢	٢٤٠٣٧٤	أحيا فالح فرحة الله	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٣	٢٤٠٣٧٥	فاطر رفا دولة	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٤	٢٤٠٣٧٦	غالبه أركان سحر	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٥	٢٤٠٣٧٧	غنتور محمد فنجي	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٦	٢٤٠٣٧٨	غستي مفتاح الرحمن الصفي	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٧	٢٤٠٣٧٩	هيكال عبد الله	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٨	٢٤٠٣٨٠	حارس رافع أندرا	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٩	٢٤٠٣٨١	هوزان نبيل خير	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل

١٠	٢٤٠٣٨٢	محمد آدم	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١١	٢٤٠٣٨٣	محمد أحسن الفطر	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٢	٢٤٠٣٨٥	محمد ربحان راديتا	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٣	٢٤٠٣٨٦	محمد رجال الأبرار	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٤	٢٤٠٣٨٧	محمد رزقي الرشيد	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٥	٢٤٠٣٨٨	محمد يثريب الإسلام	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٦	٢٤٠٣٨٩	محمد عاقلا	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٧	٢٤٠٣٩٠	محمد إدريس	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٨	٢٤٠٣٩١	محمد سليمان كورنيابان	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
١٩	٢٤٠٣٩٢	رافقي يوسف أحفظي	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٢٠	٢٤٠٣٩٣	سلطان نظام الحق	الإعدادي الأول ألف - معاذ بن جبل
٢١	٢٤٠٣٩٧	أحمد فائز الريان	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٢	٢٤٠٣٩٨	أرسي إحسان فخر الدين	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٣	٢٤٠٣٩٩	دفاع نعرها ساو طرى	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٤	٢٤٠٤٠٠	فائز رافع أصحي	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٥	٢٤٠٤٠١	فيرلي نيكو فينيزيما	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٦	٢٤٠٤٠٢	خالقه مدني	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٧	٢٤٠٤٠٣	لا أوري محمد رقيقي	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٨	٢٣٠٣٠٥	محمد صفوان	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٢٩	٢٣٠٣٠٦	محمد أنقي مصطفى	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٠	٢٣٠٣٠٧	محمد فزا	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣١	٢٣٠٣٠٨	محمد حلاق أفبيروس	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٢	٢٣٠٣٠٩	محمد نصر الحق	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٣	٢٣٠٣١٠	محمد نوفل أصحي	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٤	٢٣٠٣١١	محمد ربحان أز هري	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٥	٢٣٠٣١٢	محمد سلطان إرحمنا	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٦	٢٣٠٣١٣	نوفل ريان	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٧	٢٣٠٣١٥	سلطان عمر ياسين	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٨	٢٣٠٣١٦	واندي دينيان شاه	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٣٩	٢٣٠٣١٧	عثمان دينياتا	الإعدادي الثاني ألف - أبو ذر الغفاري
٤٠	٢٣٠٣١٨	أحمد إرغي و نارثا	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤١	٢٣٠٣١٩	أزكي رمضان حاميتا	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٢	٢٣٠٣٢٠	برما نور فتح	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٣	٢٣٠٣٢٠	دافن أحمد مشفى	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٤	٢٣٠٣٢١	فائز ذكي رزق الله	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٥	٢٣٠٣٢٢	خير البشر	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٦	٢٣٠٣٢٤	محمد أريا أكبر	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٧	٢٣٠٣٢٥	محمد فاضل أكبر	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٨	٢٣٠٣٢٦	محمد فكران نظير	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٤٩	٢٣٠٣٢٧	محمد هاميجان ريان	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٠	٢٣٠٣٢٨	محمد عزات حكمي	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥١	٢٣٠٣٣٠	محمد نيايه حاكم	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٢	٢٣٠٣٣١	محمد راش شامل	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٣	٢٣٠٣٣٢	محمد رفيق حافظ	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٤	٢٣٠٣٣٣	محمد شامل عزة	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٥	٢٣٠٣٣٤	محمد زيني رضا	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٦	٢٣٠٣٣٥	نور فطري ستياوان	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد
٥٧	٢٣٠٣٣٦	ستيفي رافقلا أتماديناتنا	الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد

الإعدادي الثاني باء - خالد بن الوليد	ساموردي نور موليا أثناء الله	٢٣٠٣٣٧	٥٨
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	عبد الرحمن حسين	٢٣٠٣٣٣	٥٩
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	أحمد نوفل كورنيبيوان	٢٢٠٢٢٤	٦٠
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	جندي رياتي	٢٢٠٢٢٦	٦١
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد	٢٢٠٢٢٧	٦٢
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد حافظ	٢٢٠٢٢٩	٦٣
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد حافظ الدين أضحي	٢٢٠٢٣٠	٦٤
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد إبراهيم رمضان	٢٢٠٢٣١	٦٥
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد جوزي	٢٢٠٢٣٢	٦٦
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد جاستينيا تاج الدين النور	٢٢٠٢٣٣	٦٧
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد نفيس	٢٢٠٢٣٤	٦٨
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد رافا أكارسي	٢٢٠٢٣٦	٦٩
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد رانس فضيلة	٢٢٠٢٣٦	٧٠
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد ريندي نوفبان	٢٢٠٢٣٧	٧١
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد رفيقي رمضان	٢٢٠٢٣٨	٧٢
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد رزقي أنفارس	٢٢٠٢٣٩	٧٣
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد تقي الدين	٢٢٠٢٤٠	٧٤
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	رفيق فراتاما	٢٢٠٢٤١	٧٥
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	ريان أحمد	٢٢٠٢٤٢	٧٦
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد نجحي جينيدي	٢٢٠٠٢٩	٧٧
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	محمد روفاء يوديمان	٢٢٠٠٢٠	٧٨
التمهيدي الأول ألف - عبد الرحمن بن عوف	حسن عبد الله	٢٢٠٢٤٣	٧٩
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	أحمد رشيد	٢٢٠٢٤٣	٨٠
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	بارا رمضانيتو	٢٢٠٢٤٤	٨١
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	فاتح الرزاق	٢٢٠٢٤٥	٨٢
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	هدان فجر محرم	٢٢٠٢٤٦	٨٣
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	إبراهيم صديق	٢٢٠٢٤٧	٨٤
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	خليل الفراهيدي	٢٢٠٢٤٨	٨٥
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد نوفل فضيلة	٢٢٠٢٤٩	٨٦
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد رابي الرضائي	٢٢٠٢٥٠	٨٧
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	مفتاح الأنوار	٢٢٠٢٥١	٨٨
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد	٢٢٠٢٥٢	٨٩
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد ألبانقر	٢٢٠٢٥٣	٩٠
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد زكري رجال الله	٢٢٠٢٥٤	٩١
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد فضلي	٢٢٠٢٥٥	٩٢
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد متقين	٢٢٠٢٥٧	٩٣
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد سليم فيردانا	٢٢٠٢٥٨	٩٤
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد زاكي إسرانتو	٢٢٠٢٦٠	٩٥
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	رفيق تيممي	٢٢٣٠٦١	٩٦
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	محمد حاقي الباري	٢٢٢٠٩٠	٩٧
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	زيدان حسن فن	٢٢٢٠٨٨	٩٨
التمهيدي الأول باء - محمد الفاتح	حسين عبد الرحمن	٢٢٣٠٣٢	٩٩
التمهيدي الثاني ألف - عويمر بن مالك	محمد كامل فائز مركي	٢٤٤٠٧٠	١٠٠
التمهيدي الثاني ألف - عويمر بن مالك	محمد نصر الله عصر	٢٤٤٠٧٢	١٠١
التمهيدي الثاني ألف - عويمر بن مالك	محمد ذكران فرجة الله	٢٤٤٠٨٣	١٠٢
التمهيدي الثاني ألف - عويمر بن مالك	محمد يوسف حبيبي	٢٤٤٠٨١	١٠٣
التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	أحمد رفاعي	٢٢٣٠٥٢	١٠٤
التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	فاشا أكمل	٢٢٣٠٥٣	١٠٥

التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	محمد دافا أوفي	٢٣٣٠٥٩	١٠٦
التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	محمد رزقي مبارك	٢٣٣٠٦٤	١٠٧
التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	محمد نجمي رحمن	٢٣٣٠٥٥	١٠٨
التكميلي الأول ألف - عبد الله بن العباس	محمد الفاتح أنكسا	٢٣٣٠٥٤	١٠٩
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	أفاندي محمد	٢٣٣٠٥١	١١٠
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد أزريل فهريا النور	٢٣٣٠٦١	١١١
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد أغه ناراريا	٢٣٣٠٥٠	١١٢
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد رزقي	٢٣٣٠٦٢	١١٣
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد أليف هبة الله	٢٣٠٠٥٧	١١٤
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد فاتح نظام الحق	٢٣٠٠٦٠	١١٥
التكميلي الأول ألف - طارق بن زياد	محمد فرقان حافظ	٢٣٠٠٦١	١١٦
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	أحمد ديراابي	٢٣٠٠٢٤	١١٧
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	أحمد رشيد فضيلة	٢٢٠٠٢٥	١١٨
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	أحمد رهيبي	٢٣٠٠٢٢	١١٩
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	فريد فضيلة	٢٣٠٠٢٧	١٢٠
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	غوسي أكمل مولانا	٢٣٠٠٢٨	١٢١
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	حسني أحمد نو الفهم	٢٢٠٠٣٠	١٢٢
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	جوهن ألف نور إحسان	٢٣٠٠٠١	١٢٣
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	خليل أبوبين	٢٣٠٠٢٣	١٢٤
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	خالص فردوس	٢٣٠٠٢٦	١٢٥
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد عقيل أحنف	٢٣٠٠٣٤	١٢٦
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد ذكري إكرامي عزم	٢٣٠٠٢٩	١٢٧
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد نبيل ريجان	٢٢٠٠٣٨	١٢٨
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد نوفليان زكيا	٢٢٠٠٣٩	١٢٩
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد شفيق رياني	٢٢٠٠٤١	١٣٠
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد توفيق الحكيم	٢٢٠٠٤٢	١٣١
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	حافظ بلي	٢٢٠٠٢٩	١٣٢
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد نظيف فضيلة	٢٢٠٠٤٠	١٣٣
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد جوليان مولانا	٢٢٠٠٥٠	١٣٤
التكميلي الثاني ألف - أسامة بن زيد	محمد رحمانى	٢٢٠٠٤٨	١٣٥

3) Data Santriwati (Tahun Pelajaran 2024-2025)

الرقم	رقم التسجيل	اسم الطالب	الفصل
١	٢٤٠٢٩٤	أيرا انضيرا الزهراء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢	٢٤٠٢٩٥	أيرا شهداء زحماديا	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٣	٢٤٠٢٩٦	بلقيس أولياء الزهراء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٤	٢٤٠٢٩٧	كليستنا فرح أغنياء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٥	٢٤٠٢٩٨	ضياء نورة صفاء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٦	٢٤٠٢٩٩	حفيظة خديجة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٧	٢٤٠٤٠٠	حسنا رزقي	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٨	٢٤٠٤٠١	عزة الجنة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٩	٢٤٠٤٠٢	خير النجوى	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٠	٢٤٠٤٠٣	خلية نور عملية	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١١	٢٤٠٤٠٤	خنساء الزهراء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٢	٢٤٠٤٠٥	لؤلؤ محمصا السفاف	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران

١٣	٢٤٠٤٠٦	نفيسة زهراء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٤	٢٤٠٤٠٧	نورا أدليا حافظة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٥	٢٤٠٤٠٨	ننديا عاليلا لايفروم	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٦	٢٤٠٤٠٩	نور عينا زهراء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٧	٢٤٠٤١٠	نور فقديّة ميسرة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٨	٢٤٠٤١١	نور ربيا	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
١٩	٢٤٠٤١٢	نور جهان نصيرا	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٠	٢٤٠٤١٣	نور الصحوة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢١	٢٤٠٤١٤	قيارا حفظا كريما	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٢	٢٤٠٤١٥	فاتنا حافظة	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٣	٢٤٠٤١٦	رادبستي غفران الزهوي	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٤	٢٤٠٤١٧	ريحا شاه بانبا	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٥	٢٤٠٤١٨	ستي نورا أركياء	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٦	٢٤٠٤١٩	قرة أعين عائشة صالحه	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٧	٢٤٠٤٢٠	غستي ايدولة فطري	الإعدادي الأول الباء - مريم بنت عمران
٢٨	٢٣٠٣٣٨	عنيفة شازر انا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٢٩	٢٣٠٣٣٩	الشفاء نور كماليا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٠	٢٣٠٣٤٠	عائشة ازهار عاجليا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣١	٢٣٠٣٤١	أزكى عناء ميليسا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٢	٢٣٠٣٤٢	دفاع عنيفة	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٣	٢٣٠٣٤٣	ضياء حافظة كريمة	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٤	٢٣٠٣٤٤	الفينا سليسيا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٥	٢٣٠٣٤٦	حافظة قرة أعين	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٦	٢٣٠٣٤٧	حنا نور صبرينا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٧	٢٣٠٣٤٨	جاكيرو ناليتيا زهرة	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٨	٢٣٠٣٤٩	كيشيا فورازا خليل	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٣٩	٢٣٠٣٥٠	خنساء مدينة	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٤٠	٢٣٠٣٥١	نجوى زيفا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٤١	٢٣٠٣٥٢	نور عاطفة الأزكية	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٤٢	٢٣٠٣٥٣	ستي فضلى	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٤٣	٢٣٠٣٥٤	الميرا لطيفة سليسيا	الإعدادي الثاني جيم - خديجة بنت خويلد
٤٤	٢٣٠٣٥٥	أمانينا	الإعدادي الثاني جيم - معاذة العدوية
٤٥	٢٣٠٣٥٦	أميرة في العزة	الإعدادي الثاني جيم - معاذة العدوية
٤٦	٢٣٠٣٥٧	أولياء رزقي ريلانتي	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٤٧	٢٣٠٣٥٨	الزهوي حميرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٤٨	٢٣٠٣٥٩	كلارا أخرى باهرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٤٩	٢٣٠٣٦٠	عفة حنيفة ريمي	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٠	٢٣٠٣٦١	فاطمة الزهراء	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥١	٢٣٠٣٦٢	حياة الحسنى	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٢	٢٣٠٣٦٣	زهرة النساء	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٣	٢٣٠٣٦٤	خنساء معتمرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٤	٢٣٠٣٦٥	نور قوتنة نميرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٥	٢٣٠٣٦٦	نور حميرة زهرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٦	٢٣٠٣٦٧	سليسيا نور رمضان	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٧	٢٣٠٣٦٨	ستي الزهرة خميرة	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٨	٢٣٠٣٦٩	أيرا حسن فطرياني	الإعدادي الثاني دال - معاذة العدوية
٥٩	٢٣٠٣٧٠	عائشة ثابتة تشنا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٠	٢٣٠٣٧٤	عالية عقيلة لبحانة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن

٦١	٢٣٠٣٧٥	أنا عزليا عزيزة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٢	٢٣٠٣٧٦	عقبلا صارايا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٣	٢٢٠٣٢٧	فيز غناء رفدة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٤	٢٢٠٣٣٨	غزناطمة الكريمة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٥	٢٢٠٣٢٩	غسيتي صفاء النساء	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٦	٢٢٠٣٧٠	هيفاء أذكيا ثورايا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٧	٢٢٠٢٣٧	جارية صفاء دمليتي أستاري	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٨	٢٢٠٣١٧	كليلا أميرة مرزين	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٦٩	٢٢٠٣٣٢	خير النداء	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٠	٢٢٠٣٦٢	نور حياة النساء	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧١	٢٢٠٣٧٢	نور شفاعة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٢	٢٢٠٣٨٨	أورلينزيا عقيلة فراموبيا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٣	٢٢٠٣٠٢	راهيل أميدا أغسطين	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٤	٢٢٠٣٨٠	رحمي عزة النساء	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٥	٢٢٠٣٥٠	رضناء ديبو فورتونا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٦	٢٢٠٣٣٦	سليبيلا حميرة الزهر هداية	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٧	٢٢٠٣٨٢	سيدة نفيسة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٨	٢٢٠٣٢٨	ستي منورة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٧٩	٢٢٠٣٦٨	ثابنة الدينا فينيشا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨٠	٢٢٠٣٦٦	ياسمين عاطرة ويندا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨١	٢٢٠٣٨٧	زلفا ميلا أنيسا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨٢	٢٢٠٣٤٤	أنابيا أضباء مكة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨٣	٢٢٠٣٩١	ناشئة أميرا	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨٤	٢٢٠٣٧٤	أميرة عاطفة	التمهيدي الأول جيم - نفيسة بنت الحسن
٨٥	٢٤٠٠٩٠	عيشا شهدا تينيبيا	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٨٦	٢٤٠٠٨٩	دانيس رزقيك قطري	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٨٧	٢٤٠٠٨٦	حافضة الأذكيا	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٨٨	٢٤٠٠٨٧	كيسا نيلي عزيزا	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٨٩	٢٤٠٠٨٥	خزامي نفيسا	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٩٠	٢٤٠٠٩١	صفا قورينا عقيلة	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٩١	٢٤٠٠٨٨	زي نور حلينا سبتينا رمضاني	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٩٢	٢٤٠٠٩٣	مؤيدة نور فاشنة	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٩٣	٢٤٠٠٩٢	فهجا حياة غانس	التمهيدي الثاني باء - خولة بنت ثعلبة
٩٤	٢٢٠٣٦٦	أربفيا نوقي هرفيان	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
٩٥	٢٢٠٣٧٠	إبنيس جينيت لوجا كوما	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
٩٦	٢٢٠٣٧٢	حياة النفيسة	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
٩٧	٢٢٠٣٤٧	زهرا حوراء عاشق كورنيولان	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
٩٨	٢٢٠٣٧٥	نجوى حافضة	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
٩٩	٢٢٠٣٧٤	نبيلة كرسيا حامينا	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٠	٢٢٠٣٧٨	عفيفة موليا أحيان	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠١	٢٤٠٠٧٩	ناجحان الريداء	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٢	٢٢٠٣٦٨	ديستينا شفي الزهراء	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٣	٢٢٠٣٦٩	دية نوفينا ساري	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٤	٢٢٠٣٧٢	منورة	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٥	٢٢٠٣٧٣	نبيلة شناء رحمة	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٦	٢٢٠٣٧١	ياسمين نيلي رزقي	التكميلي الأول باء - أسماء بنت أبي بكر
١٠٧	٢٤٠٠٤٥	رقية	التكميلي الثاني باء - نسبية بنت كعب
١٠٨	٢٢٠٣٦٤	ستي حبيبة تمارا	التكميلي الثاني باء - نسبية بنت كعب

التكميلي الثاني باء – نسبية بنت كعب	عالية مسايو كرناساري	٢٢٠٢٤٣	١٠٩
التكميلي الثاني باء – نسبية بنت كعب	هنا أذكاء حني فا	٢٢٠٣٤٩	١١٠
التكميلي الثاني باء – نسبية بنت كعب	ستي نور خالصة	٢٢٠٣٤٧	١١١

h. Sarana dan Prasarana

- 1) Masjid (putra)
- 2) Musholla (Putri)
- 3) Kantor
- 4) Koperasi
- 5) Perpustakaan
- 6) Lab. Komputer
- 7) Lab. Biologi
- 8) Ruang UKS
- 9) Aula
- 10) Gedung Kelas
- 11) Gedung Asrama
- 12) Rumah Guru
- 13) Lapangan Futsal dan Basket
- 14) Lapangan Bulu Tangkis
- 15) Gazebo
- 16) Gudang
- 17) Dapur

i. Nama Kitab dan Modul Pembelajaran Pondok

No	Mapel	Kelas	Nama Kitab
1	Akidah	ID 1 (VII)	Sifat Dua Puluh

2	Akhlak	ID 1 (VII)	Akhlak Lil Banin/Banat
3	Fiqh		Tangga Ibadah
4	B. Arab		Durusul Lughah 1
5	Imla		Qawaid Imlaiyah
6	Khat		Menulis Kaligrafi/Buku Strimin
7	Ta'bir		Ta'bir Almuwajjh Lil Muftadiin
8	Nahwu		Matan Jurumiyah (Dhabit) dan Is'af
9	Shorof		Kitab Tasrif (Jilid 1)
10	Akidah	ID 2 (VIII)	Jalalul Afham
11	Akhlak		Akhlak Lil Banin/Banat
12	Fiqh		Nailur Raja
13	B. Arab		Durusul Lughah 2
14	Imla		Kumpulan Mahfuzhot
15	Ta'bir		Ta'bir Almuwajjh Lil Muftadiin
16	Nahwu		Mukhtasar Jiddan
17	Shorof		Kitab Tasrif (Jilid 2)
18	Aqidah	TMD 1 (IX)	Kifayatul Awam
19	Akhlak		Ta'lim Muta'alim
20	Fiqh		Tadzhib (Matan Abu Suja')
21	Hadis		Arbain An-Nawawi
22	B. Arab		Durusul Lughah 2
23	F. Maqru'		Q. Rasyidah 1
24	Nahwu		Tabsith Jurumiyah
25	Shoraf		Kitab Tasrif (Jilid 3)
26	Akidah	TMD 2 (X)	Khamsatu Mutun (Jauharatut Tauhid)
27	Akhlak		Risalah Muawwanah
28	Fiqh		Tadzhib (Matan Abu Suja')
29	Hadis		Al Wafi Lisyarhi Arbain Nawawi
30	Ta'bir		Ta'bir Almuwajjh Lil Muftadiin
31	F. Maqru'		Q. Rasyidah 2
32	Nahwu		Mutammimah Jilid 1
33	Shoraf		Kailani
34	Khot		Tadribat Khat (Silsilah Ta'lim Al-Lughah Arabiyah)
35	Aqidah	TKM 1-A (XI)	Ilmu Kalam (MANPK)
36	Akhlak		Ilmu Tasawuf (MANPK)
37	Fiqh		Tadzhib (Matan Abi Syujja)
38	Hadis		Hadits MANPK
39	B. Arab	TKM 1-P (XI)	Arabiyah Linasiyiin Juz 2
40	U. Quran		Zubdatul Itqon
41	Tafsir		Al-Jalalain

42	Aqidah		Dasuki
43	Akhlak		Mau'izah (Bab Akhlak)
44	Fiqh		Taqriratussadidah
45	U. Fiqh		Waraqot
46	Hadis		Riyadusholihin
47	Sirah		Nur Al-Yaqin
48	Ta'bir		Ta'bir Almuwajjh Lil Muftadiin
49	Balaghah		Silsilah Balaghah (1/2 bab awal)
50	Nahwu		Mutammimah Jilid 2
51	Tafsir	TKM 2 (XII)	Al-Jalalain
52	Aqidah		Dasuki
53	Akhlak		Mau'izah (bab Akhlak)
54	Fiqh		Taqriratussadidah
55	Faraidh		Is'faul Khoid
56	Hadis		Riyadusholihin
57	M. Hadis		Taisir fi Mustalahil Hadits
58	Sirah		Nur Al-Yaqin
59	Ta'bir		At Tadriib fi Ta'bir Tahriri wa Syafahi
60	Balaghah		Silsilah Balaghah (1/2 bab akhir)
61	Nahwu		Mutammimah Jilid 2 dan Taudhihul Masalik

B. Penyajian Data

Seluruh informasi yang berhasil dihimpun melalui berbagai teknik pengumpulan data, baik observasi lapangan, wawancara mendalam, maupun penelusuran dokumentasi yang relevan, terlebih dahulu dikelompokkan secara cermat. Proses pengelompokan ini dilakukan untuk memilah data sesuai dengan fokus penelitian, sehingga setiap informasi yang diperoleh memiliki keterkaitan yang jelas dengan permasalahan yang dikaji dan tidak tercampur dengan data yang kurang relevan.

Selanjutnya, data-data yang telah terkumpul secara komprehensif tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk yang terstruktur berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyajian data yang sistematis ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis, menjaga alur pembahasan tetap

fokus, serta memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

a. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan

Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Insan Madani Banjarmasin bertujuan agar santri tidak hanya memahami fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan serta mengamalkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, salah satu guru fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Syariah Islam dan pengalaman mengajar kurang lebih 2,5 tahun, diperoleh informasi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk pemahaman fikih yang bersifat aplikatif di kalangan santri.

Dalam praktiknya, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menerapkan pendekatan tersebut dengan mengaitkan materi pelajaran dengan contoh konkret yang dekat dengan lingkungan santri. Ia menjelaskan:

“saat membahas fikih thaharah saya ajak mereka mempraktikkan wudhu dan tayamum sesuai kondisi nyata, termasuk saat air terbatas atau tidak ada air.”¹

¹ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 13 Agustus 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dalam bentuk praktik langsung, simulasi, dan studi kasus.

Contoh konkret lainnya dapat dilihat pada pembelajaran zakat mal dan shalat berjamaah. Ia menyebutkan:

“Saat mengajarkan zakat mal, saya mengajak santri menghitung zakat mal yang wajib dikeluarkan ketika sudah mencapai nishab dan haul, atau saat membahas shalat berjamaah, kami langsung mempraktikkannya di masjid pondok.”²

Pendekatan ini menjadikan santri lebih mudah memahami penerapan hukum-hukum fikih dalam konteks sosial dan ekonomi nyata.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Tantangan utama yang diungkapkan oleh narasumber adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi. Namun, faktor-faktor pendukung di lingkungan pondok seperti tersedianya fasilitas ibadah (masjid), jadwal kegiatan yang teratur, serta suasana religius yang kondusif, justru memperkuat implementasi pembelajaran berbasis kontekstual. Ia menjelaskan,

“Faktor pendukungnya adalah lingkungan pondok yang mendukung kegiatan praktik ibadah, ketersediaan fasilitas seperti masjid, serta jadwal kegiatan santri yang memungkinkan penerapan materi secara langsung.”³

Dari sisi kompetensi guru, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menyampaikan bahwa tidak ada pelatihan khusus dari lembaga mengenai

² Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 13 Agustus 2025.

³ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 14 Agustus 2025.

pendekatan kontekstual. Namun, ia tetap berupaya mengembangkan diri melalui pelatihan umum terkait strategi pembelajaran serta melalui pengalaman praktik di kelas. Dalam mendukung kegiatan belajar, ia menggunakan berbagai media seperti papan tulis, video pembelajaran, gambar ilustrasi, serta metode praktik langsung, simulasi, dan studi kasus. Kombinasi metode dan media tersebut berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus menumbuhkan keterampilan santri dalam menerapkan hukum fikih secara nyata.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual menurut Khoirul Anam (2012), yang menekankan pentingnya menghubungkan isi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar pengetahuan menjadi bermakna bagi peserta didik.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Mts Muhammadiyah 3 Al Furqan berjalan secara efektif dan adaptif dengan kondisi santri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual terhadap fikih, tetapi juga membentuk karakter religius dan keterampilan ibadah santri melalui pengalaman belajar yang nyata.

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin menunjukkan adanya upaya guru dalam mengaitkan antara teori hukum Islam dengan realitas kehidupan santri

⁴ Khoirul Anam. "Implementasi Metode Bahtsul Masa'il Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual Di Madrasah Diniyah Al-Musthofa Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro," hal. 43.

sehari-hari. Hal ini selaras dengan prinsip dasar Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagaimana dikemukakan oleh Safwandy Nugraha & Rohayani (2020), bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna.⁵ Dalam konteks ini, pembelajaran fikih tidak berhenti pada hafalan hukum-hukum syariat, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman dan pembiasaan sikap religius yang dapat diamalkan langsung oleh santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, guru fikih di Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan, pendekatan kontekstual dipahami sebagai cara mengajar yang mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekitar santri. Ia menegaskan bahwa pembelajaran seperti ini membantu santri memahami fikih secara mendalam, bukan hanya secara teoritis tetapi juga praktis. Dalam praktiknya, guru mengajak santri mempraktikkan langsung pelajaran yang sedang dibahas, misalnya saat membahas fikih thaharah, mereka diajak melakukan wudhu dan tayamum dalam kondisi nyata, termasuk ketika air terbatas. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Wahyu El-Fitri & Ilahiyah (2022) bahwa pembelajaran fikih harus mengintegrasikan teori dan praktik agar nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa.⁶

⁵ Safwandy Nugraha & Rohayani, *Pengelolaan Pembelajaran Fikih dengan Pendekatan Kontekstual*, 2020, hal. 19.

⁶ Wahyu El-Fitri & Ilahiyah, *Implementasi Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak*, 2022, hal. 73.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Pondok Al-Furqan tidak hanya menekankan pemahaman hukum fikih secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan religius santri. Saat membahas zakat, misalnya, santri diajak menghitung zakat mal berdasarkan kondisi kekayaan yang mencapai nishab dan haul. Mereka juga belajar melalui praktik shalat berjamaah langsung di masjid pondok. Aktivitas ini menguatkan pandangan Azhari Harahap et al. (2024) yang menyebutkan bahwa CTL memungkinkan peserta didik menemukan makna materi pelajaran melalui pengalaman langsung, observasi, dan refleksi diri.⁷ Dengan demikian, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing santri menafsirkan hukum Islam dalam kehidupan konkret mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa antusiasme santri meningkat signifikan saat metode kontekstual diterapkan. Mereka lebih aktif, banyak bertanya, dan berani mencoba praktik keagamaan. Fenomena ini membuktikan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengubah orientasi belajar santri dari pasif menjadi partisipatif. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam CTL, di mana peserta didik dianggap sebagai subjek yang membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dan pengalaman nyata. Seperti ditegaskan oleh Wahyu El-Fitri & Ilahiyah (2022), CTL menjadikan santri belajar “*untuk tahu, melakukan, dan menjadi.*”⁸ Dalam konteks pesantren, transformasi ini sangat

⁷ Azhari Harahap et al., *Analisis Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin*, 2024, hal. 85.

⁸ Wahyu El-Fitri & Ilahiyah, *Ibid.*, 2022, hal. 74.

penting karena pesantren menekankan pembentukan akhlak dan pengamalan agama, bukan hanya penguasaan teori.

Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapan CTL, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi. Tantangan ini memperlihatkan bahwa implementasi CTL membutuhkan manajemen waktu yang baik serta adaptasi terhadap kemampuan peserta didik. Mujoko et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran efektif sangat bergantung pada kesiapan guru dan lingkungan belajar yang mendukung.⁹ Di Al-Furqan, tantangan tersebut dapat diatasi karena lingkungan pondok sudah kondusif tersedia fasilitas seperti masjid, jadwal ibadah rutin, dan kegiatan praktik keagamaan yang memperkuat pembelajaran fikih secara kontekstual.

Faktor pendukung lain yang memperlancar implementasi CTL adalah budaya pesantren yang aplikatif. Lingkungan pondok tidak sekadar tempat belajar teori, melainkan laboratorium kehidupan keagamaan. Santri setiap hari berinteraksi dengan praktik ibadah, seperti wudhu, shalat, dan zakat, yang menjadi materi utama fikih. Kondisi ini memperkuat teori Rizal Nst (2025) bahwa keberhasilan implementasi CTL dalam pembelajaran fikih ditentukan oleh sinergi antara strategi guru, fasilitas belajar, dan dukungan budaya sekolah atau pesantren.¹⁰ Dalam konteks Al-Furqan, guru mampu memanfaatkan kegiatan

⁹ Mujoko HS et al., *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen*, Bulletin of Community Engagement 4, no. 2 (2024), hal. 3.

¹⁰ Abu Rizal Nst, *Implementasi Model CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran Fiqih di MAN Simalungun Sumatra Utara*, Mikraj: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2025), Hal. 9.

pondok seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan kegiatan sosial sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang autentik.

Secara teoritis, penerapan CTL di Pondok Al-Furqan memperlihatkan integrasi antara pendekatan konstruktivistik dan nilai-nilai Islam. Fikih tidak hanya dipelajari sebagai hukum normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pembelajaran fikih kontekstual ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan pedagogi modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya. Seperti ditegaskan oleh Ubaidillah (2023), tujuan akhir pembelajaran fikih adalah pembentukan sikap religius yang kontekstual dan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial peserta didik.¹¹

Jika dikaitkan dengan teori implementasi pendidikan menurut Mujoko et al. (2024), proses pembelajaran fikih kontekstual di Al-Furqan mencerminkan implementasi yang sistematis: mulai dari perencanaan (pemilihan materi relevan dan media praktik), pelaksanaan (simulasi, observasi, dan diskusi), hingga evaluasi (melalui praktik ibadah dan refleksi santri). Evaluasi dilakukan tidak hanya dengan ujian tulis, tetapi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam beribadah. Ini menunjukkan bahwa CTL mendorong evaluasi autentik, yaitu penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik menerapkan ilmu dalam konteks nyata.¹²

¹¹ Ubaidillah, *Pembelajaran Fikih dan Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah*, 2023, hal. 32.

¹² Mujoko HS et al., *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen*, hal. 5.

Selain efektivitas dalam ranah kognitif dan psikomotorik, pendekatan kontekstual juga memperkuat nilai afektif dan pembentukan karakter santri. Guru berperan menanamkan kesadaran bahwa hukum-hukum fikih tidak semata aturan, melainkan nilai moral yang harus diamalkan. Santri didorong untuk berpikir kritis terhadap situasi sosial misalnya memahami hikmah zakat dalam konteks keadilan sosial atau thaharah dalam konteks kebersihan lingkungan pondok. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual menjadi instrumen transformasi sosial dan spiritual, sesuai dengan esensi pendidikan Islam yang holistik.

Tabel 4.1 Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin

Aspek	Deskripsi Temuan Penelitian
Tujuan Pembelajaran Kontekstual	Santri tidak hanya memahami fikih secara teori, tetapi mampu menghubungkan serta mengamalkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari.
Profil Informan	Ust. Muhammad Izzuddin Multazam, guru fikih Mts Muhammadiyah 3 Al-Furqan, lulusan S1 Syariah Islam, pengalaman mengajar ± 2,5 tahun.
Definisi Pendekatan Kontekstual Menurut Informan	Mengaitkan materi fikih dengan situasi nyata santri sehingga mudah dipahami dan diamalkan.
Fokus Pembelajaran	Tidak berpusat pada hafalan hukum, tetapi pada pengalaman langsung, praktik, dan simulasi.
Contoh Pelaksanaan (Thaharah)	Santri diajak praktik wudhu dan tayamum sesuai kondisi riil, termasuk saat air terbatas.
Contoh Pelaksanaan (Zakat Mal)	Santri menghitung zakat berdasarkan nishab dan haul, dikaitkan dengan simulasi kepemilikan harta.
Contoh Pelaksanaan (Shalat Berjamaah)	Santri langsung praktik shalat berjamaah di masjid pondok sebagai latihan rutin.
Model Kegiatan Belajar	Praktik langsung, studi kasus, simulasi, observasi lapangan, diskusi.

Media Pembelajaran	Papan tulis, video pembelajaran, gambar ilustrasi, praktik ibadah di masjid, kegiatan pondok.
Dampak pada Santri	Lebih aktif, antusias, berani bertanya, memahami konteks sosial-ekonomi, dan terbiasa menerapkan ibadah.
Dampak pada Sikap Religius	Mendorong internalisasi nilai-nilai fikih, pembentukan karakter, kedisiplinan ibadah, dan peningkatan pemahaman praktis.
Kendala Utama	Keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan santri dalam memahami materi.
Faktor Pendukung	Lingkungan pesantren religius, fasilitas ibadah lengkap (masjid), jadwal kegiatan rutin yang menunjang praktik.
Pelatihan Guru	Tidak ada pelatihan CTL khusus dari lembaga, guru belajar mandiri melalui pelatihan umum dan pengalaman kelas.
Relevansi dengan Teori	Selaras dengan CTL (Khoirul Anam, 2012; Safwandy Nugraha & Rohayani, 2020) dan pandangan bahwa fikih harus memadukan teori-praktik (Wahyu El-Fitri & Ilahiyah, 2022; Azhari Harahap et al., 2024).
Evaluasi Pembelajaran	Bukan hanya tes tulis, tetapi observasi praktik ibadah (wudhu, shalat, zakat). Menunjukkan penilaian autentik.
Peran Lingkungan Pesantren	Menjadi laboratorium praktik ibadah: santri hidup dalam rutinitas ibadah sehingga fikih dipelajari secara nyata.
Implikasi Pedagogis	Mengubah orientasi belajar dari pasif ke partisipatif, sejalan dengan konstruktivisme.
Nilai Tambah Implementasi	Memperkuat aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif santri; mengaitkan fikih dengan realitas sosial.
Kesimpulan Umum	Implementasi CTL berjalan efektif, adaptif, relevan dengan budaya pesantren, dan memperkuat pemahaman-pengamalan fikih.

Sumber: Penelitian 2025

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin menekankan keterkaitan langsung antara materi fikih dengan pengalaman kehidupan santri di asrama

maupun lingkungan sosial sekitarnya. Guru tidak hanya mentransmisikan hukum-hukum fikih secara normatif, tetapi memancing pemahaman melalui identifikasi persoalan keseharian; misalnya, praktik wudhu dan shalat yang benar di tengah aktivitas pesantren, pemanfaatan fasilitas umum, atau pengelolaan kebersihan yang sesuai kaidah thaharah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fikih dipandang sebagai ilmu praktis, sehingga santri diarahkan memahami *al-hukm* bukan sekadar teks, tetapi sebagai pedoman bertindak yang teruji pada situasi real. Dengan demikian, kelas fikih menjadi ruang pembiasaan religius yang hidup, bukan pembelajaran doktrinal yang statis.

Selain itu, guru memaksimalkan strategi kontekstual seperti diskusi kelompok, simulasi ibadah, pemecahan masalah, hingga refleksi individu untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku santri. Kegiatan kajian kitab kuning tetap dipertahankan, namun dipadukan dengan metode modern agar santri memahami argumentasi hukum (*dalil*) sekaligus rasionalitas penerapannya. Evaluasi tidak hanya berbentuk tes, tetapi juga observasi atas kepatuhan praktik ibadah harian, kedisiplinan berjamaah, hingga kemampuan santri menjelaskan alasan syar'i suatu perbuatan. Model seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan fikih bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi konstruksi pengalaman keagamaan santri secara holistik, sehingga pembelajaran fikih di Al-Furqan bergerak progresif dan kontekstual sesuai kebutuhan generasi pesantren modern.

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin telah berjalan efektif meskipun menghadapi keterbatasan

tertentu. Pembelajaran dilakukan melalui integrasi antara teori dan praktik, dengan memanfaatkan kehidupan santri di pondok sebagai konteks utama. Guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual, sementara lingkungan pesantren menjadi laboratorium praktik fikih yang hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori-teori CTL dan pembelajaran fikih modern bahwa pemahaman keagamaan akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik.

b. Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin bertujuan agar santri tidak hanya memahami hukum-hukum fikih secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai fikih dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Gusti selaku bidang kurikulum pesantren dan Ustadz Ahmad Maulana sebagai guru pengajar fikih, diperoleh informasi bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi bagian penting dalam sistem pembelajaran pesantren modern yang menekankan keterkaitan antara teks kitab dengan pengalaman nyata santri.

Menurut Ustadz Gusti, pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dirancang secara bertahap mulai dari kelas VII hingga kelas X. Pada tingkat awal, pembelajaran masih berfokus pada materi fikih ibadah, seperti thaharah, shalat, dan puasa. Sementara itu, pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya kelas X, materi pembelajaran telah berkembang ke arah fikih muamalah yang bersifat kontemporer, sehingga santri mampu memahami dan

menerapkan hukum fikih sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa:

“di kelas 10 kita membahas muamalah, sedangkan kelas 7, 8, dan 9 masih pada fikih ibadah. Pembelajaran konsepnya kontekstual, artinya berkaitan dengan kehidupan santri sehari-hari dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.”¹³

Pendekatan kontekstual ini juga menjadi bagian dari supervisi dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), di mana guru dinilai berdasarkan kemampuannya mengaitkan materi dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan santri, seperti persoalan masa baligh dan mimpi basah.

Dalam praktik mengajarnya, ia sering menggunakan pendekatan *time setting*, yaitu mengaitkan situasi pembelajaran dengan pengalaman waktu nyata. Pendekatan semacam ini membuat santri lebih mudah memahami konteks dan hukum-hukum fikih yang dipelajari.

Ustadz Gusti menambahkan:

“bahwa perbedaan antara pesantren modern dan tradisional terletak pada adanya sistem supervisi dan perangkat ajar seperti RPP. Di pesantren modern, setiap pembelajaran harus memperhatikan 19 aspek penilaian, termasuk keterkaitan dengan ilmu alat, tasawuf, dan aspek kontekstual yang dekat dengan kehidupan santri. Bahasa yang digunakan guru pun harus disesuaikan dengan gaya komunikasi santri agar mudah dipahami.”¹⁴

Ia menilai bahwa pendekatan ini berjalan lancar karena para guru umumnya merupakan generasi muda yang dekat dengan budaya santri. Bahkan, beberapa guru menggunakan contoh-contoh populer seperti kisah dalam *One*

¹³ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

Piece untuk mengaitkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam konteks fikih.

Meskipun demikian, kedua narasumber mengakui bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pendekatan kontekstual, terutama dalam hal keterbatasan waktu, padatnya jadwal mengajar, dan belum meratanya pelatihan pedagogik. Ustadz Ahmad Maulana menuturkan bahwa pelatihan terkait metode kontekstual masih jarang diadakan oleh lembaga sekolah, dan sebagian besar guru mengembangkan kemampuan tersebut secara mandiri melalui pelatihan luar seperti “*Jangan Jadi Guru*” dan “*Hari Belajar Jadi Guru*.” Kendala lainnya adalah keterbatasan sarana pembelajaran di beberapa kelas, terutama jika tidak semua ruang dilengkapi proyektor atau media visual.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin mampu membangun keterkaitan yang kuat antara teori fikih dan praktik keagamaan santri. Melalui pemanfaatan metode cerita, simulasi, penggunaan media visual, serta pemberian contoh yang diambil dari kehidupan sehari-hari, para guru berupaya menghadirkan proses pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi santri. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala teknis, pendekatan pembelajaran kontekstual tetap menjadi strategi yang efektif dalam membentuk pemahaman fikih yang komprehensif dan aplikatif di kalangan santri, khususnya generasi Z dan Alpha.

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin menunjukkan adanya integrasi antara sistem pendidikan modern dan nilai-nilai tradisi pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Gusti selaku bidang kurikulum serta Ustadz Ahmad Maulana sebagai guru pengajar fikih, pendekatan pembelajaran kontekstual telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran fikih di pesantren tersebut. Penerapan pendekatan ini tidak hanya tercermin dalam strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kebijakan kurikulum, supervisi akademik, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan.

Menurut Ustadz Gusti, pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin dirancang secara bertahap dan disesuaikan dengan perkembangan santri. Pada kelas VII hingga IX, materi pembelajaran masih berfokus pada fikih ibadah, sedangkan pada kelas X pembelajaran mulai diarahkan pada tema-tema fikih muamalah yang bersifat kontemporer, sehingga santri mampu memahami dan menerapkan hukum fikih secara kontekstual sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Ia menuturkan,

“Pembelajaran kontemporer kami bahas di kelas 10, sedangkan kelas 7 dan 8 masih fikih ibadah. Kelas 9 mulai naik dengan kajian Ghaibul Taqlib hingga kelas 10 masuk ke fikih muamalah.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

Dengan demikian, sistem pembelajaran dirancang progresif agar santri memahami hukum-hukum dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari aspek sosial dan ekonomi dalam Islam.

Pendekatan kontekstual di pesantren ini diterapkan dengan cara mengaitkan materi fikih dengan peristiwa keseharian santri. Ustadz Gusti menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan belajar, guru wajib menghubungkan materi dengan isu aktual atau pengalaman santri di kehidupan nyata. Ia menyampaikan,

“Guru dinilai bagaimana mengaitkan yang terjadi sekarang, yaitu isu yang masih hangat dikaitkan dengan kehidupan santri, misalkan baru balig atau mimpi basah. Pendekatan kontekstual sudah menjadi bagian dari penilaian guru.”¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual bukan sekadar inisiatif guru, tetapi menjadi kebijakan institusional yang dimasukkan dalam standar supervisi dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Temuan tersebut sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Abu Rizal (2025), yang menekankan bahwa pembelajaran akan bermakna jika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks kehidupan nyata.¹⁷ Dalam konteks pesantren, keterkaitan antara materi fikih dan pengalaman keseharian santri menjadikan proses belajar lebih aplikatif

¹⁶ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

¹⁷ Abu Rizal Nst, “Implementasi Model CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Pembelajaran Fiqih di MAN Simalungun Sumatra Utara,” *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2025), hal. 11.

dan spiritual, karena santri tidak hanya memahami hukum Islam secara normatif, tetapi juga mengetahui cara penerapannya dalam situasi nyata.

Selain itu, pendekatan kontekstual di Pesantren Insan Madani juga tampak dari cara guru menyampaikan materi. Ustadz Ahmad Maulana, selaku pengampu mata pelajaran fikih, menjelaskan bahwa ia selalu berusaha menghubungkan topik pelajaran dengan situasi aktual yang dialami santri. Menurutny:

“Pendekatan fikih secara konseptual artinya fikih yang bisa dikaitkan dengan apa yang dialami santri, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari.”¹⁸

Sebagai contoh, ketika membahas topik mandi wajib, ia menggunakan metode time setting dengan menjelaskan skenario yang dekat dengan keseharian santri: “Misal tidur jam 10 malam, bangun jam 4 pagi tiba-tiba celana basah, apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.” Pendekatan seperti ini tidak hanya membantu pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan adab secara alami.

Dari segi media pembelajaran, guru menggunakan beragam sarana modern dan kreatif, seperti PowerPoint, video pembelajaran, hingga alat peraga sederhana. Ahmad Maulana menuturkan bahwa dalam beberapa kesempatan ia menggunakan media tidak biasa, seperti sulap sederhana atau permainan kartu, untuk menarik perhatian santri. Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Azhari Harahap et al., (2024), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang interaktif, sosial, dan menyenangkan agar pengetahuan dapat dikonstruksi

¹⁸ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

secara aktif oleh peserta didik.¹⁹ Dalam konteks pesantren, pendekatan ini terbukti efektif karena santri generasi Gen Z dan Alpha lebih responsif terhadap pembelajaran yang komunikatif dan visual.

Dari sisi kebijakan kelembagaan, pesantren Insan Madani menerapkan sistem supervisi guru berbasis nilai-nilai kontekstual. Ustadz Gusti menjelaskan bahwa terdapat 19 aspek nilai dalam supervisi pembelajaran, salah satunya adalah sejauh mana guru mengaitkan materi dengan konteks kehidupan santri. Ia menambahkan bahwa pendekatan kontekstual juga berhubungan dengan *ilmu alat* dan *ilmu tasawuf*, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi kognitif tetapi juga spiritual. Pendekatan holistik ini menggambarkan penerapan teori integrasi ilmu Islam modern, sebagaimana dijelaskan oleh Luli Huliyah (2024), bahwa pendidikan Islam harus menyatukan dimensi rasional, moral, dan spiritual untuk membentuk insan kamil.²⁰

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hambatan berarti dalam penerapan pendekatan kontekstual di Pesantren Insan Madani. Justru, lingkungan pesantren modern yang dilengkapi sarana seperti proyektor di setiap kelas dan fasilitas ibadah yang lengkap menjadi faktor pendukung utama. Tantangan utama yang dihadapi lebih pada aspek waktu dan padatnya jadwal mengajar, sebagaimana diakui oleh guru fikih:

¹⁹ Azhari Harahap et al., "Analisis Implementasi Strategi Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di Kelas XI IPS 1 MAS Darul Hadits Huta Baringin," *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* 2, no. 2 (2024): Hal. 85.

²⁰ Luli Huliyah, "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fiqih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024), hal. 127.

“Yang bikin sulit masalah waktu, target, dan persiapan; kadang keos hingga tidak tercapai tujuan belajar.”²¹

Meskipun menghadapi beberapa tantangan atau kendala dalam pelaksanaannya, efektivitas proses pembelajaran sama sekali tidak terganggu; hal ini terbukti dari antusiasme santri yang melonjak tinggi, menunjukkan bahwa semangat dan partisipasi aktif mereka mampu menanggulangi setiap hambatan yang ada.

Efektivitas pendekatan ini pun diakui sangat tinggi. Ketika diminta menilai dari skala 1 hingga 10, Ustadz Ahmad Maulana menyatakan bahwa efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman santri mencapai nilai 10. Ia menegaskan:

“Santri lebih paham karena merasa relate. Misal matematika dijelaskan kegunaannya dalam kehidupan, begitu juga fikih. Jadi sangat efektif.”²²

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan mampu mendorong terwujudnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) di kalangan santri. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami materi pada tataran konseptual, tetapi juga mampu menangkap makna dan tujuan dari pembelajaran yang mereka ikuti, sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan tidak sekadar bersifat hafalan.

Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat jembatan antara teori yang disampaikan di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan keterkaitan yang jelas antara materi

²¹ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

²² Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

pelajaran dan pengalaman nyata santri, proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara lebih optimal, relevan, dan aplikatif, sehingga pembelajaran yang diperoleh benar-benar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan Teori Belajar Lailan Afni (2024), pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang bermakna harus berpusat pada pengalaman pribadi peserta didik.²³ Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu santri menemukan makna spiritual dan sosial dari materi yang dipelajari. Penerapan fikih kontekstual di Pesantren Insan Madani juga menggambarkan penerapan teori pembelajaran Islam kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh Munawir (2015), bahwa pembelajaran agama harus berbasis realitas kehidupan agar menghasilkan insan yang beriman sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.²⁴

Tabel 4.2 Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Aspek	Temuan Utama	Kutipan Penting / Penjelasan
Narasumber	Ustadz Gusti (kurikulum) & Ustadz Ahmad Maulana (guru fikih)	—
Tujuan Pembelajaran Kontekstual	Santri memahami fikih teoritis & aplikatif sesuai kehidupan sehari-hari	“fikih kontekstual... mengaitkan materi dengan

²³ Lailan Afni, “Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin,” *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 1, no. 3 (2024), 35.

²⁴ Munawir, “Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran F iqih pada Kurikulum (KTSP) di MTsN Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014/2015” (Salatiga, 2015), hal. 79.

		apa yang benar-benar dialami santri”
Struktur Kurikulum	Berjenjang: Kelas VII–IX fokus ibadah (thaharah, shalat, puasa); kelas X masuk fikih muamalah kontemporer	“kelas 10 kita membahas muamalah... konsepnya kontekstual”
Kebijakan Pembelajaran	Pendekatan kontekstual masuk supervisi & RPP (penilaian guru wajib mengaitkan materi dengan isu aktual)	“Guru dinilai bagaimana mengaitkan yang terjadi sekarang... menjadi bagian dari penilaian guru”
Pendekatan Mengajar (Ahmad Maulana)	Time setting → mengaitkan skenario waktu nyata ke materi mandi wajib, baligh, mimpi basah	Contoh: skenario bangun tidur dalam kondisi junub
Metode Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, bercerita, simulasi, permainan, kartu, sulap, contoh kehidupan aktual	“kadang pakai sulap untuk menarik perhatian santri”
Media Pembelajaran	PowerPoint, papan tulis, video, kartu permainan, alat bantu sederhana	Mendukung gaya belajar Gen-Z/Alpha
Konteks Kehidupan Sehari-hari	Contoh terkait masa baligh, mimpi basah, praktik ibadah, nilai moral dari cerita populer	Beberapa guru gunakan contoh One Piece
Karakteristik Pesantren Modern	Supervisi 19 aspek, wajib RPP, bahasa disesuaikan dengan santri, orientasi aplikatif	“19 aspek penilaian termasuk aspek kontekstual dan tasawuf”
Perilaku & Respons Santri	Antusias, aktif bertanya, merasa materi relevan, pemahaman meningkat	“santri sangat antusias dalam belajar”
Kendala Utama	Keterbatasan waktu, padatnya jadwal, fasilitas kelas tidak merata, pelatihan pedagogik masih minim	Pelatihan “jarang diadakan lembaga”
Upaya Pengembangan Guru	Mengikuti pelatihan luar: “Jangan Jadi Guru”, “Hari Belajar Jadi Guru”; memodifikasi media kreatif	Guru muda dekat budaya santri

Fasilitas Pendukung	Proyektor per kelas, sarana ibadah lengkap, lingkungan pesantren modern kondusif	Faktor teknis relatif memadai
Efektivitas Pendekatan	Sangat tinggi (nilai 10/10 dari guru)	“jelas nilainya sepuluh, karena santri jadi lebih paham”
Dampak Pembelajaran	Pemahaman kognitif meningkat, kesadaran beragama tumbuh, internalisasi moral & sikap aplikatif	Terjadi transfer pengetahuan ke kehidupan nyata
Kesimpulan Implementasi	Berhasil mengintegrasikan tradisi fikih-pesantren + pedagogi modern berbasis konteks sosial santri	Menjadikan pesantren adaptif bagi generasi digital

Sumber: Penelitian 2025

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin diarahkan untuk mengaitkan materi fikih dengan realitas kehidupan santri, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Pembelajaran fikih dirancang secara bertahap mulai dari kelas VII hingga kelas X, diawali dengan materi fikih ibadah dan dilanjutkan dengan fikih muamalah yang bersifat kontemporer. Perancangan materi tersebut disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial santri, sehingga nilai-nilai fikih dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran kontekstual telah menjadi kebijakan formal pesantren yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran melalui RPP serta pelaksanaan supervisi guru. Setiap guru fikih diwajibkan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami santri, seperti persoalan baligh, mimpi basah, serta berbagai fenomena sosial remaja. Dalam pelaksanaannya, guru

memanfaatkan beragam metode dan media pembelajaran, antara lain diskusi, simulasi, cerita kontekstual, penggunaan media visual, dan video pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi santri.

Efektivitas implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih terlihat dari meningkatnya partisipasi santri dan pemahaman mereka terhadap materi ketika pembelajaran dikaitkan langsung dengan pengalaman keseharian. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kompetensi pedagogik guru, pendekatan pembelajaran kontekstual tetap dinilai efektif dalam membangun pemahaman fikih yang komprehensif. Dengan demikian, implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual, sikap, dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam selaku guru fikih

di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, serta Ustadz Gusti dan Ustadz Ahmad Maulana selaku pengelola kurikulum dan guru fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, diperoleh gambaran bahwa kedua lembaga memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, kedua pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan pembelajaran fikih lebih aplikatif, relevan, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari santri.

a. Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih adalah lingkungan pesantren yang kondusif terhadap praktik keagamaan. Baik di MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan maupun di pesantren modern lainnya, tersedianya fasilitas ibadah seperti masjid, ruang belajar, serta jadwal kegiatan santri yang teratur, memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan teori fikih dengan praktik langsung. Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menyebutkan bahwa:

“lingkungan pondok yang mendukung kegiatan praktik ibadah dan adanya fasilitas seperti masjid membuat santri dapat langsung menerapkan materi fikih.”²⁵

Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kontekstual, terbukti bahwa nuansa religius yang kuat dan orientasi pada penerapan praktis (aplikatif) dari materi pelajaran memegang peranan krusial. Kombinasi unik antara mendalami ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan kemampuan untuk segera mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari inilah

²⁵ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 14 Agustus 2025.

yang pada akhirnya menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, dukungan kurikulum dan supervisi akademik di Pondok Pesantren Insan Madani juga menjadi faktor pendorong penting. Menurut Ustadz Gusti, setiap guru wajib mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu kehidupan nyata santri sebagai bagian dari penilaian kinerja guru dan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Ia menjelaskan bahwa:

“pendekatan kontekstual sudah menjadi bagian dari penilaian guru, karena setiap pembelajaran harus berkaitan dengan kehidupan santri dan isu-isu aktual.”²⁶

Dengan adanya kebijakan ini, guru didorong untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan konteks keseharian santri.

Faktor pendukung lain adalah kreativitas dan kedekatan generasi guru dengan santri. Para pengajar yang berasal dari generasi muda atau *Gen Z* mampu memahami gaya belajar dan bahasa komunikasi santri yang juga berasal dari generasi serupa. Ustadz Gusti menuturkan bahwa bahkan dalam proses mengajar, beberapa guru mengaitkan nilai-nilai fikih dengan kisah populer seperti *One Piece* agar santri lebih mudah memahami pesan moral dan hukum Islam. Kreativitas ini menunjukkan kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual yang relevan, menyenangkan, dan tetap bernilai edukatif.

Dari sisi metode dan media pembelajaran, kedua pesantren juga memanfaatkan berbagai sarana seperti PowerPoint, video pembelajaran, papan

²⁶ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

tulis, gambar ilustrasi, hingga simulasi dan studi kasus. Ustadz Ahmad Maulana menambahkan:

“bahwa media tersebut sangat membantu dalam menjelaskan konsep-konsep fikih yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.”²⁷

Oleh karena itu, keberhasilan maksimal dari pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh lingkungan fisik pesantren yang kondusif. Justru, komponen krusialnya terletak pada faktor personal guru, yaitu pendidik yang memiliki sifat kreatif, mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, dan yang terpenting, memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi belajar santri agar materi dapat disampaikan secara relevan dan tepat sasaran.

b. Faktor Penghambat

Meskipun penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dan lembaga. Salah satu kendala utama yang muncul di kedua pesantren adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menuturkan:

“bahwa waktu yang singkat sering kali membuat guru kesulitan menyeimbangkan antara penyampaian teori dan praktik lapangan. Hal ini juga diperparah dengan padatnya jadwal kegiatan santri di pondok, seperti hafalan, kegiatan ibadah, dan pelajaran umum.”²⁸

Selain faktor waktu, perbedaan kemampuan akademik santri menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap bahasa kitab atau konteks hukum fikih, terutama ketika pembelajaran

²⁷ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

²⁸ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 14 Agustus 2025.

sudah mulai menggunakan kitab berbahasa Arab atau membahas masalah fikih kontemporer. Ustadz Gusti mengakui bahwa:

“setiap kelas memiliki tingkat pemahaman berbeda, sehingga guru harus pandai menyesuaikan bahasa dan metode agar santri tetap memahami isi pelajaran.”²⁹

Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan pelatihan pedagogik khusus mengenai pendekatan kontekstual. Ustadz Maulana menyampaikan bahwa belum ada pelatihan resmi dari lembaga yang secara spesifik membahas strategi pembelajaran kontekstual, meskipun ada beberapa pelatihan umum tentang metode mengajar. Guru-guru biasanya mengembangkan keterampilannya secara mandiri melalui kegiatan eksternal seperti “*Jangan Jadi Guru*” atau “*Hari Belajar Jadi Guru*”. Kekurangan pembinaan profesional ini membuat variasi penerapan pendekatan kontekstual antar guru menjadi tidak seragam.

Selain itu, keterbatasan sarana teknologi seperti ketersediaan proyektor di setiap kelas juga menjadi kendala teknis. Tidak semua ruang belajar memiliki fasilitas multimedia yang mendukung penyampaian materi berbasis visual. Padahal, seperti diakui Ustadz Ahmad Maulana:

“penggunaan media seperti PowerPoint dan video pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman santri secara signifikan.”³⁰

Tantangan signifikan yang turut memengaruhi optimalisasi pendekatan ini berakar pada manajemen kelas dan beban kerja yang diemban oleh para guru. Dengan jadwal mengajar yang sangat padat ditambah tumpukan tanggung jawab

²⁹ Wawancara dengan Bidang Kurikulum di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Gusti, 21 Agustus 2025.

³⁰ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

administratif lainnya, pendidik sering kali menghadapi kesulitan besar dalam mengalokasikan waktu dan energi untuk mempersiapkan secara maksimal. Hal ini mencakup upaya krusial seperti merancang media pembelajaran inovatif atau mendesain aktivitas kontekstual yang menarik untuk setiap sesi tatap muka.

Tantangan yang turut memengaruhi optimalisasi pendekatan pembelajaran ini berakar kuat pada aspek manajemen kelas serta besarnya beban kerja yang harus diemban oleh para guru. Jadwal mengajar yang sangat padat, sering kali berlangsung dari pagi hingga akhir hari, membuat pendidik dituntut untuk selalu siap secara fisik dan mental di setiap pertemuan. Kondisi tersebut diperparah dengan tuntutan pengelolaan kelas yang beragam, mulai dari menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda hingga menjaga suasana belajar tetap kondusif, sehingga fokus guru kerap terpecah antara tugas mengajar dan pengendalian dinamika kelas.

Di sisi lain, tumpukan tanggung jawab administratif yang tidak sedikit juga menjadi hambatan nyata dalam proses persiapan pembelajaran. Kewajiban menyusun laporan, mengisi berbagai dokumen penilaian, serta memenuhi tuntutan administrasi sekolah menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk pengembangan kualitas pembelajaran. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan untuk mempersiapkan secara maksimal, termasuk dalam merancang media pembelajaran yang inovatif maupun mendesain aktivitas kontekstual yang menarik dan relevan untuk setiap sesi tatap muka, padahal aspek-aspek tersebut sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Kondisi tersebut secara langsung memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kualitas implementasi metode pembelajaran kontekstual di lapangan. Keterbatasan waktu, energi, serta sumber daya yang dimiliki guru membuat proses pembelajaran tidak selalu dapat dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip kontekstual yang ideal, meskipun secara konsep pendekatan ini telah dipahami dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Akibat dari keterbatasan tersebut, sebagian besar kegiatan pembelajaran pada akhirnya cenderung kembali bersifat teoretis dan berpusat pada penyampaian materi semata. Hal ini menyebabkan materi yang diajarkan belum sepenuhnya mendorong santri untuk menerapkan pemahaman yang diperoleh dalam kehidupan nyata, sehingga potensi maksimal dari pembelajaran kontekstual yang seharusnya dapat menghubungkan teori dengan praktik belum dapat tercapai secara optimal.

3. Dampak Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

a. Dampak Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam (guru fikih MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan), implementasi

pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih menunjukkan dampak yang jelas terhadap pemahaman dan sikap belajar santri. Menurut beliau, pembelajaran kontekstual membantu santri memahami fikih tidak hanya pada tataran teori, tetapi juga pada ranah praktik keseharian. Ia menegaskan bahwa pendekatan ini:

“mengaitkan materi fikih dengan situasi nyata yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memahami tidak hanya secara teori tetapi juga dapat mengamalkannya.”³¹

Dampak utama yang tampak adalah meningkatnya pemahaman santri secara aplikatif, karena materi disertai contoh dan praktik nyata. Misalnya ketika membahas thaharah, santri tidak hanya mempelajari konsep, tetapi langsung mempraktikkan wudhu dan tayamum sesuai kondisi riil, termasuk keadaan air terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman santri berkembang dari sekadar mengetahui hukum menuju mampu menerapkan hukum fikih dalam situasi nyata.

Selain dampak pada pemahaman, pendekatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan keaktifan belajar santri. Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menjelaskan bahwa santri cenderung lebih antusias saat materi dikaitkan dengan pengalaman keseharian mereka. Ia menyampaikan:

“santri menjadi lebih aktif karena mereka merasa materi yang diajarkan sesuai dengan keseharian mereka. Mereka juga lebih berani bertanya dan mencoba mempraktikkan langsung.”³²

Dengan demikian, dampak pendekatan kontekstual tidak hanya terlihat pada aspek kognitif (pemahaman), tetapi juga pada aspek afektif dan partisipasi,

³¹ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 13 Agustus 2025.

³² Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 13 Agustus 2025.

seperti keberanian bertanya, keterlibatan dalam praktik, serta rasa ingin tahu yang meningkat.

Dampak berikutnya adalah pembiasaan sikap religius dan keterampilan ibadah santri. Melalui kegiatan praktik shalat berjamaah di masjid pondok dan simulasi perhitungan zakat mal, santri terdorong untuk mengintegrasikan pelajaran fikih dengan aktivitas ibadah harian. Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam menegaskan bahwa pendekatan kontekstual:

“efektif karena membuat santri tidak hanya memahami secara teori tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai fikih benar-benar tertanam dalam diri.”³³

Dari paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan berdampak pada: (1) meningkatnya pemahaman fikih yang aplikatif, (2) meningkatnya keaktifan dan antusiasme belajar santri, serta (3) terbentuknya pembiasaan praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan santri.

b. Dampak Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Gusti (bidang kurikulum) dan Ustadz Ahmad Maulana (guru fikih), implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani berdampak kuat terhadap pemahaman santri serta relevansi materi fikih dengan kehidupan mereka.

³³ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Modern Al-Furqan, Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, 13 Agustus 2025.

Ustadz Ahmad Maulana menjelaskan bahwa fikih kontekstual membuat santri lebih mudah memahami materi karena terkait langsung dengan pengalaman mereka. Ia menyatakan:

“fikih kontekstual itu artinya mengaitkan materi dengan apa yang benar-benar dialami oleh santri, baik dari segi ibadah maupun kehidupan sehari-hari.”³⁴

Dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya pemahaman santri secara signifikan ketika materi disampaikan melalui contoh realistis. Praktik “time setting” yang digunakan guru, seperti skenario tentang mandi wajib atau kondisi remaja (baligh), membuat santri memahami sebab-akibat, ketentuan hukum, serta penerapannya secara lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong pemahaman yang lebih mendalam karena santri melihat fikih sebagai solusi dari problem nyata.

Dampak lain yang tampak adalah meningkatnya antusiasme dan partisipasi santri. Ustadz Ahmad Maulana menuturkan bahwa materi fikih terasa sangat dekat dengan kehidupan sehingga santri lebih responsif dan bersemangat mengikuti pelajaran. Ia menyampaikan:

“fikih itu sangat relate dengan kehidupan sehari-hari, jadi santri sangat antusias dalam belajar.”³⁵

Keterlibatan santri dalam proses pembelajaran semakin diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti PowerPoint, video edukatif, permainan kartu, serta berbagai metode kreatif lainnya.

³⁴ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

³⁵ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

Pemanfaatan media yang beragam ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, sehingga santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Meskipun pembahasan ini berada pada ranah implementasi, dari sisi dampak dapat terlihat bahwa variasi media tersebut memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar santri. Pembelajaran yang tidak monoton dan lebih dinamis dinilai mampu menyesuaikan diri dengan karakter santri masa kini, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mendorong peningkatan partisipasi serta minat belajar mereka.

Lebih jauh, pendekatan kontekstual juga berdampak pada penguatan kesadaran beragama dan sikap aplikatif. Santri tidak hanya memahami materi sebagai teori, tetapi terdorong untuk menjadikannya pedoman bertindak. Hal ini ditegaskan melalui penilaian efektivitas pendekatan kontekstual oleh Ustadz Ahmad Maulana. Ia menyatakan:

“bahwa jika efektivitasnya dinilai dari skala satu sampai sepuluh, maka jelas nilainya sepuluh, karena santri jadi lebih paham.”³⁶

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa dampak pendekatan kontekstual di Insan Madani mencakup: (1) peningkatan pemahaman santri, (2) meningkatnya antusiasme dan keterlibatan belajar, serta (3) tumbuhnya kesadaran beragama yang lebih aplikatif karena fikih dipahami sebagai pedoman nyata dalam kehidupan santri.

³⁶ Wawancara dengan Guru Pengajar Fikih di Ponpes Insan Madani Banjarmasin, Ustadz Ahmad Maulana, 21 Agustus 2025.

Tabel 4.3 Dampak Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran

Fikih di Pondok Pesantren

Aspek Dampak	Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin	Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin
Dampak pada Pemahaman Santri	Santri memahami fikih secara aplikatif karena materi dikaitkan dengan praktik nyata seperti wudhu, tayamum, zakat, dan shalat berjamaah.	Pemahaman santri meningkat karena materi fikih dikaitkan dengan pengalaman keseharian melalui skenario realistis (time setting).
Dampak pada Keaktifan Belajar	Santri lebih aktif, antusias, berani bertanya, dan terlibat langsung dalam praktik pembelajaran.	Santri menunjukkan antusiasme tinggi, responsif terhadap materi, dan aktif mengikuti pembelajaran karena materi terasa relevan.
Dampak pada Sikap Religius	Terbentuk pembiasaan ibadah, kedisiplinan shalat berjamaah, serta internalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan pondok.	Tumbuh kesadaran beragama dan sikap aplikatif terhadap hukum fikih sebagai pedoman hidup sehari-hari.
Dampak pada Keterampilan Praktik Ibadah	Keterampilan wudhu, tayamum, shalat, dan pengamalan fikih meningkat melalui praktik langsung dan observasi.	Santri lebih terampil dan percaya diri dalam menerapkan hukum fikih melalui simulasi dan contoh konkret.
Dampak pada Motivasi Belajar	Pembelajaran menjadi bermakna sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar santri.	Motivasi belajar meningkat karena pembelajaran bersifat kontekstual, komunikatif, dan sesuai karakter santri generasi digital.
Dampak pada Relevansi Fikih	Fikih dipahami sebagai ilmu praktis yang relevan dengan kehidupan santri di pesantren.	Fikih dipandang sebagai ilmu hidup yang menjawab persoalan nyata santri dan masyarakat.
Dampak Umum	Pemahaman, sikap, dan praktik fikih santri berkembang secara seimbang (kognitif, afektif, psikomotorik).	Pembelajaran fikih menjadi lebih efektif, aplikatif, dan bermakna bagi santri.

Sumber: Data Penelitian Lapangan, 2025

Berdasarkan penyajian data di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani, implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih menunjukkan pola dampak yang relatif sama, yaitu:

- 1) Peningkatan pemahaman santri (fikih tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi pengetahuan yang bisa diterapkan).
- 2) Peningkatan keaktifan dan antusiasme belajar santri (santri lebih berani bertanya, lebih terlibat, dan lebih responsif).
- 3) Penguatan pembiasaan sikap religius dan sikap aplikatif (nilai-nilai fikih lebih tertanam karena terhubung dengan praktik dan pengalaman nyata).

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

a. Analisis Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin membawa visi transformatif yang melampaui sekadar penguasaan teks-teks hukum (fikih normatif). Tujuan fundamental dari penerapan pendekatan kontekstual ini adalah menggeser fokus belajar dari ranah teoretis murni menuju ranah praksis, memastikan setiap santri tidak hanya hafal, tetapi sungguh-sungguh mampu mengaitkan dan menginternalisasi nilai-nilai serta hukum fikih ke dalam setiap aspek kehidupan

mereka sehari-hari, sebuah upaya krusial dalam membentuk pribadi muslim yang kaffah.

Menurut Ustadz Muhammad Izzuddin Multazam, guru fikih di MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan, pendekatan kontekstual dipahami sebagai strategi mengajar yang secara eksplisit “mengaitkan materi fikih dengan situasi nyata yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari.” Definisi operasional ini sangat penting karena ia menandakan bahwa proses pembelajaran fikih di Al-Furqan diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu diterjemahkan menjadi tindakan dan perilaku sehari-hari, sejalan dengan prinsip dasar CTL.³⁷

Dengan mengadopsi CTL, pembelajaran fikih di pesantren ini secara tegas meninggalkan metode tradisional yang berpusat pada hafalan hukum semata. Strategi baru ini memfokuskan pembelajaran pada pengalaman praktis yang relevan, menjadikan santri sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan realitas. Pergeseran ini memastikan bahwa hukum-hukum Islam dipelajari bukan sebagai dogma yang asing, melainkan sebagai pedoman hidup yang inheren dan bermakna bagi setiap individu santri.

Salah satu contoh paling nyata dari implementasi kontekstual adalah saat membahas fikih *thaharah*. Ustadz Multazam tidak hanya menjelaskan syarat dan rukun wudhu secara lisan, melainkan mengajak santri “mempraktikkan wudhu

³⁷ Safwandy Nugraha, Mulyawan, dan Ai Rohayani, “*Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual*,” Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 30, No. 1 (2020), hal. 19

dan tayamum sesuai kondisi nyata, termasuk saat air terbatas atau tidak ada air.” Pendekatan praktis dan simulatif ini menegaskan bahwa proses belajar meluas dari ruang kelas konvensional ke lingkungan nyata pesantren, membekali santri dengan keterampilan adaptif dalam menjalankan ibadah, bahkan di bawah keterbatasan sumber daya.

Penerapan CTL juga meluas ke ranah fikih lain, seperti *zakat mal* dan *shalat berjamaah*. Dalam materi zakat, santri didorong untuk melakukan perhitungan zakat secara konkret, menganalisis syarat *nishab* dan *haul* seolah-olah mereka adalah muzaki, yang secara langsung menghubungkan hukum syariat dengan aspek ekonomi praktis. Demikian pula, pembelajaran salat berjamaah langsung dipraktikkan di masjid pondok, menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga laboratorium hidup untuk memahami dinamika imam dan makmum.

Keberhasilan pendekatan ini sejalan dengan teori Khoirul Anam yang menekankan perlunya menghubungkan isi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar pengetahuan menjadi *meaningful*. Hasilnya, seperti ditegaskan oleh Ustadz Multazam, santri menjadi “lebih aktif karena mereka merasa materi yang diajarkan sesuai dengan keseharian mereka,” yang membuktikan bahwa relevansi kontekstual adalah kunci untuk memicu rasa ingin tahu dan partisipasi aktif.³⁸

³⁸ Khoirul Anam. “Implementasi Metode Bahtsul Masa’il Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual Di Madrasah Diniyah Al-Musthofa Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro,” hal. 45.

Peningkatan antusiasme santri merupakan indikator yang sangat kuat dari efektivitas CTL. Ustadz Multazam menuturkan bahwa santri “lebih berani bertanya dan mencoba mempraktikkan langsung,” yang menunjukkan terjadinya transformasi orientasi belajar dari pasif-reseptif menjadi aktif-konstruktif. Fenomena ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam CTL, di mana santri aktif membangun pengetahuannya melalui eksplorasi dan interaksi langsung.³⁹

Meskipun efektif, implementasi CTL tidak luput dari tantangan. Kendala utama yang disoroti adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan adanya perbedaan kemampuan santri dalam menyerap materi. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya manajemen waktu yang sangat efisien dan kebutuhan guru untuk bersikap adaptif dalam merancang kegiatan yang mampu mengakomodasi kecepatan belajar santri yang beragam, sebuah tantangan pedagogis yang kompleks.

Menariknya, tantangan tersebut dapat diimbangi dan bahkan diatasi oleh faktor pendukung internal pesantren. Lingkungan pondok pesantren modern Al-Furqan, dengan ketersediaan fasilitas ibadah (masjid) dan jadwal kegiatan yang terstruktur, berfungsi sebagai “laboratorium kehidupan keagamaan” yang autentik.⁴⁰ Kondisi ini memungkinkan praktik ibadah yang menjadi materi fikih

³⁹ Wahyu El-Fitri & Ilahiyah, Implementasi Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Fiqih di Mts Salafiyah Syafi'iyah Seblak, 2022, hal. 74.

⁴⁰ Abu Rizal Nst, Implementasi Model CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran Fiqih di MAN Simalungun Sumatra Utara, Mikraj: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2025), Hal. 10.

(seperti wudhu dan shalat berjamaah) dapat diintegrasikan secara alami ke dalam kurikulum kontekstual.

Meskipun Ustadz Multazam menyatakan tidak menerima pelatihan spesifik CTL dari lembaga, ia menunjukkan inisiatif profesional yang tinggi dengan mengembangkan diri melalui pelatihan umum strategi pembelajaran dan akumulasi pengalaman praktik di kelas. Ini mencerminkan bahwa keberhasilan CTL sangat bergantung pada faktor personal guru yang kreatif, adaptif, dan memiliki kemauan untuk belajar dan mencoba metode baru, sejalan dengan penemuan Sofia.⁴¹

Dalam rangka memperkuat pemahaman, guru menggunakan kombinasi metode dan media yang beragam: mulai dari yang konvensional (papan tulis) hingga yang modern (video pembelajaran, gambar ilustrasi), disempurnakan dengan praktik langsung, simulasi, dan studi kasus. Kekayaan metode ini bertujuan untuk menstimulasi berbagai gaya belajar santri, sekaligus memastikan konsep fikih tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diasah keterampilannya dalam penerapan nyata.

Ustadz Multazam menegaskan efektivitas jangka panjang pendekatan ini dengan menyatakan, “pendekatan kontekstual itu efektif karena membuat santri tidak hanya memahami secara teori tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai fikih benar-benar tertanam dalam diri.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan akhir CTL adalah internalisasi nilai,

⁴¹ K. N. Sofia, “Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Diniah Mambaul ...” (2021), diakses dari repository IKHAC, hal. 17.

yaitu pembentukan karakter dan pembiasaan sikap religius yang permanen, bukan sekadar penguasaan materi sesaat.

Penerapan di Al-Furqan ini secara sempurna mencerminkan esensi dasar CTL, yang menurut Rosady adalah model pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola yang bermakna dengan menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman nyata.⁴² Dalam kasus fikih, ini berarti mengubah hukum-hukum syariat menjadi praktik yang relevan dan dapat diamalkan langsung, yang memperkuat pemahaman dan pembiasaan sikap religius.

Wahyu El-Fitri & Ilahiyah menekankan bahwa pembelajaran fikih harus mengintegrasikan teori dan praktik agar nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi. Di Pondok Al-Furqan, integrasi ini terwujud melalui skenario praktik thaharah, perhitungan zakat, dan pelaksanaan salat berjamaah, yang memastikan bahwa santri belajar “untuk tahu, melakukan, dan menjadi,” sebuah konsep holistik dalam pendidikan Islam.

Pendekatan kontekstual mengubah peran guru. Ustadz Multazam bukan lagi sekadar penyampai ilmu (transfere), melainkan menjadi fasilitator yang membimbing santri menafsirkan dan menerapkan hukum Islam dalam konteks konkret mereka, sesuai dengan pandangan Azhari Harahap et al. (2024).⁴³ Peran

⁴² Imron Rosady, Moh Dahlan, dan N. F. N. Ubaidillah, “Pengembangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Mata Pelajaran *Fiqih*,” Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 11, Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam (2023), hal. 67.

⁴³ Azhari Harahap et al., Analisis Implementasi Strategi *Contextual Teaching and Learning* pada Pembelajaran Fiqih di Kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin, 2024, hal. 83.

ini menuntut guru untuk memiliki sensitivitas sosial dan spiritual yang tinggi dalam mengarahkan proses *discovery learning* santri.

Di luar aspek kognitif dan psikomotorik, CTL berperan penting dalam ranah afektif. Dengan mengaitkan fikih ke masalah sosial (misalnya hikmah zakat dalam keadilan sosial), santri didorong untuk berpikir kritis, menanamkan kesadaran bahwa hukum fikih adalah nilai moral yang harus diamalkan. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi instrumen transformasi spiritual dan karakter, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam.⁴⁴

Keberhasilan implementasi CTL sangat ditentukan oleh sinergi antara strategi guru, fasilitas belajar, dan dukungan budaya pesantren.⁴⁵ Di Al-Furqan, guru mampu memanfaatkan kegiatan pondok, seperti jadwal ibadah rutin, pengajian kitab, dan kegiatan sosial, sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang autentik, membuat batas antara kurikulum formal dan kehidupan sehari-hari menjadi kabur.

Jika dianalisis melalui kerangka implementasi pendidikan, proses pembelajaran fikih kontekstual di Al-Furqan mencerminkan sistematisasi: mulai dari perencanaan (pemilihan materi dan media praktik), pelaksanaan (simulasi dan observasi), hingga evaluasi autentik.⁴⁶ Evaluasi tidak hanya berbasis ujian tulis,

⁴⁴ Ubaidillah, "Strategi Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah," Adiba: Journal of Education, Vol. 3, No. 4 (2023), hal. 477.

⁴⁵ Abu Rizal Nst, Implementasi Model CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Pembelajaran Fiqih di MAN Simalungun Sumatra Utara, Mikraj: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2025), Hal. 10.

⁴⁶ Mujoko HS et al., Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, hal. 6.

tetapi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri dalam beribadah, menunjukkan bahwa CTL mendorong penilaian yang lebih jujur dan relevan.

Secara teoritis, penerapan CTL di Pondok Al-Furqan membuktikan bahwa lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren mampu mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik modern dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan warisan tradisinya. Fikih diposisikan sebagai pedoman hidup yang adaptif terhadap tantangan zaman, yang memperkuat posisi pesantren sebagai institusi yang responsif dan relevan bagi pembentukan *kader ulama* yang kontekstual.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin telah berjalan secara efektif dan adaptif dengan kondisi santri. Integrasi teori dan praktik, peran strategis guru sebagai fasilitator, dan dukungan lingkungan pesantren yang kondusif menjadi pilar utama keberhasilan ini. Hasil temuan ini memberikan implikasi penting: bahwa pemahaman keagamaan (fikih) akan menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi apabila dikaitkan secara mendalam dengan realitas sosial dan spiritual peserta didik.

b. Analisis Implementasi Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih, yang berfungsi sebagai jembatan penting antara tradisi keilmuan

Islam dan tuntutan pendidikan modern. Pendekatan ini bertujuan agar santri melampaui pemahaman hukum-hukum fikih secara kognitif-teoretis, menuju pada kemampuan holistik untuk mengaitkan dan mengamalkan nilai-nilai fikih dalam kompleksitas realitas kehidupan mereka sehari-hari, sebuah orientasi yang sejalan dengan esensi pendidikan karakter Islam.⁴⁷

Desain kurikulum fikih di Insan Madani dirancang secara progresif dan bertahap, sebuah strategi yang diungkapkan oleh Ustadz Gusti selaku Bidang Kurikulum. Materi pada tingkat awal (Kelas VII-IX) difokuskan pada fikih ibadah dasar (seperti *thaharah*, salat, dan puasa), sedangkan pada tingkat lanjutan (Kelas X), materi dikembangkan menuju fikih *muamalah* kontemporer. Model berjenjang ini memastikan bahwa santri menguasai fondasi spiritual sebelum beralih ke aspek sosial dan ekonomi, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang urutan prioritas dalam ilmu syariat.

Menurut Ustadz Ahmad Maulana, guru pengajar fikih, pendekatan kontekstual memiliki makna fundamental: menjadikan fikih "lebih hidup dan relevan" dengan pengalaman keseharian santri. Ini berarti materi yang disampaikan harus selalu dikaitkan dengan apa yang "benar-benar dialami" oleh santri, baik dalam dimensi ibadah maupun kehidupan sosial mereka. Filosofi ini menempatkan fikih sebagai ilmu yang dinamis dan aplikatif, jauh dari citra ilmu yang kaku dan hanya berorientasi pada teks klasik.

⁴⁷ Usman, Nurodin, dan Nisfu Ema Fatimah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fiqih di MI Al Islam Tonoboyo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang," *Tarbiyatuna*, 8, no. 1 (2017), hal. 9–22.

Implementasi CTL di pesantren ini tidak hanya sekadar inisiatif guru, melainkan telah dilembagakan menjadi kebijakan resmi, terintegrasi dalam sistem supervisi dan penyusunan RPP. Ustadz Gusti menjelaskan bahwa kemampuan guru mengaitkan materi dengan isu aktual seperti persoalan masa *baligh* atau *mimpi basah* menjadi salah satu aspek penilaian kunci. Ini adalah indikasi kuat bahwa Insan Madani secara serius menjadikan relevansi kontekstual sebagai standar mutu pedagogik yang harus dipenuhi oleh setiap pengajar.

Ustadz Ahmad Maulana secara kreatif menerapkan pendekatan *time setting* dalam pengajarannya, yaitu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman waktu nyata santri. Contoh spesifik kasus mandi wajib setelah tidur dan celana basah merupakan skenario yang sangat dekat dengan pengalaman psikologis santri remaja. Pendekatan berbasis skenario ini, sebagaimana ditegaskan oleh Suriadi (2017), sangat efektif dalam membantu santri memahami konteks dan hukum fikih secara intuitif, sekaligus menanamkan adab dan nilai moral secara alami.⁴⁸

Untuk menarik perhatian santri yang didominasi oleh Generasi Z dan Alpha, guru fikih di Insan Madani memanfaatkan beragam media modern (PowerPoint, video) hingga media kreatif yang tidak konvensional, bahkan seperti permainan kartu atau “sulap sederhana.” Dukungan dari fakta bahwa para guru adalah generasi muda yang dekat dengan budaya santri memungkinkan mereka

⁴⁸ Suriadi, “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas),” *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3, no. 1 (2017), hal. 1–11.

menggunakan contoh populer, seperti kisah dalam komik *One Piece*, untuk mengaitkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam bingkai fikih.

Meskipun mengedepankan CTL, metode ceramah, tanya jawab, dan bercerita tetap menjadi komponen utama pembelajaran. Kombinasi metode ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian informasi normatif (ceramah) dan eksplorasi makna kontekstual (tanya jawab dan studi kasus). Keberagaman metode ini menegaskan bahwa CTL bukan berarti meniadakan metode konvensional, tetapi mengombinasikannya untuk mencapai efektivitas maksimal.

Aspek modernitas Pesantren Insan Madani paling terlihat dari adanya sistem supervisi guru yang komprehensif, mencakup 19 aspek penilaian. Selain kontekstualisasi, penilaian juga menyangkut keterkaitan materi dengan *ilmu alat* (Nahwu/Sharaf) dan *ilmu tasawuf*. Pendekatan holistik ini menggarisbawahi upaya pesantren untuk membentuk *insan kamil* yang cerdas secara rasional (fikih), terampil secara linguistik (ilmu alat), dan matang secara spiritual (tasawuf).⁴⁹

Salah satu faktor kunci keberhasilan yang diakui oleh Ustadz Gusti adalah ketersediaan guru yang merupakan generasi muda dan akrab dengan gaya komunikasi santri. Kedekatan kultural ini memudahkan penyesuaian bahasa dan pemilihan contoh kontekstual. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Rosady et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas implementasi CTL sangat bergantung

⁴⁹ Luli Huliyah, "Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs)," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1, no. 3 (2024), hal. 123–134.

pada kompetensi guru dalam menjembatani dunia akademik dan dunia nyata peserta didik.⁵⁰

Meskipun implementasi berjalan lancar, tantangan utama yang dihadapi adalah kendala teknis-administratif, yaitu keterbatasan waktu, padatnya jadwal mengajar, dan minimnya pelatihan pedagogik formal dari lembaga. Ustadz Ahmad Maulana menyebutkan bahwa guru harus secara mandiri mencari pelatihan luar, seperti seminar “Jangan Jadi Guru,” menunjukkan inisiatif pribadi yang tinggi. Tantangan ini mencerminkan kebutuhan akan dukungan institusional yang lebih terstruktur dalam pengembangan profesional guru.⁵¹

Berbeda dengan beberapa pesantren tradisional, Insan Madani, sebagai pesantren modern, memiliki keunggulan sarana. Lingkungan yang dilengkapi proyektor di setiap kelas dan fasilitas ibadah yang lengkap menjadi faktor pendukung utama implementasi CTL. Ketersediaan fasilitas ini, seperti ditekankan oleh Setyowati (2023), sangat krusial dalam menunjang metode praktik langsung dan penggunaan media visual dalam pembelajaran ibadah.

Pengakuan Ustadz Ahmad Maulana yang memberikan nilai efektivitas 10 dari 10 adalah data yang sangat signifikan. Penilaian ini didasarkan pada peningkatan pemahaman santri karena materi fikih terasa *relate* atau berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Efektivitas ini melampaui nilai kognitif,

⁵⁰ Imron Rosady, Moh. Dahlan, dan NFn Ubaidillah, *Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih*, Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 11, Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam, 2023, hal. 100–114.

⁵¹ Rizky Wahyu El-Fitri dan Iva Inayatul Ilahiyah, “Implementasi Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Salafiyah Syafi’iyah Seblak,” *Education, Learning, and Islamic Journal*, 4, no. 2 (2022), hal. 68–92.

menumbuhkan kesadaran beragama dan sikap aplikatif, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.⁵²

Temuan efektivitas tinggi ini konsisten dengan teori Lailan Afni dan prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) secara umum, bahwa pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) harus berpusat pada pengalaman pribadi peserta didik. Dengan menjadikan fikih relevan (seperti mengaitkan matematika dengan kegunaan hidup), pengetahuan yang diserap santri menjadi terinternalisasi dan bukan sekadar informasi yang dihafal.⁵³

Struktur kurikulum yang memisahkan fikih ibadah dasar (VII-IX) dan fikih *muamalah* kontemporer (X) menunjukkan upaya adaptasi Pesantren Insan Madani terhadap kebutuhan zaman. Ini adalah respons terhadap pandangan Munawir (2015) bahwa pembelajaran agama harus berbasis realitas kehidupan agar menghasilkan insan yang beriman sekaligus adaptif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi.⁵⁴

Penggunaan metode interaktif, permainan kartu, dan contoh populer (seperti *One Piece*) mencerminkan penerapan prinsip konstruktivisme sosial (Azhari Harahap et al., 2024). Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar interaktif dan menyenangkan, memungkinkan santri generasi digital untuk secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka

⁵² Us'an dan Waharjani Waharjani, "Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6, no. 1 (2023), hal. 40.

⁵³ Lailan Afni, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1, no. 3 (2024), hal. 31–40.

⁵⁴ M. Munawir, *Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih pada Kurikulum (KTSP) di MTsN Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014/2015*, Salatiga, 2015, hal 94.

tentang hukum fikih melalui interaksi sosial dan pengalaman yang menyenangkan.

Fakta bahwa pendekatan kontekstual menjadi bagian dari RPP dan supervisi menunjukkan bahwa Insan Madani menjadikan CTL sebagai pusat kebijakan kurikulum. Hal ini memastikan keberlanjutan dan standardisasi kualitas pembelajaran, mencegah pendekatan kontekstual hanya menjadi inisiatif insidental individu guru, melainkan menjadi praktik pedagogis yang wajib.

Meskipun efektivitasnya diakui maksimal, Ustadz Gusti menyoroti konflik antara kebutuhan akan efektivitas CTL (yang membutuhkan waktu eksplorasi) dengan tuntutan target kurikulum dan padatnya jadwal, yang kadang menyebabkan proses belajar menjadi "keos." Konflik ini menegaskan bahwa implementasi CTL, meskipun menghasilkan pemahaman mendalam, seringkali menuntut waktu yang lebih fleksibel dan alokasi jam pelajaran yang lebih longgar.

Sejalan dengan teori Setyowati mengenai peningkatan keterampilan ibadah, CTL di Insan Madani tidak hanya tentang kognisi tetapi juga pembiasaan. Dengan mempraktikkan skenario nyata (mandi wajib, salat), santri secara konsisten diarahkan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari, menjadikan fikih sebagai panduan hidup yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari mereka.⁵⁵

Secara keseluruhan, implementasi di Pesantren Insan Madani menyajikan model pendidikan Islam yang adaptif. Pesantren ini berhasil mempertahankan nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan Islam sambil mengintegrasikan

⁵⁵ Sri Yuni Setyowati, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus," *Nucl. Phys.*, 2023, hal. 89.

pendekatan pedagogik modern yang relevan dengan kebutuhan santri generasi digital. Model ini memperkuat pandangan bahwa pesantren modern mampu menjadi motor perubahan dalam pendidikan agama, di mana tradisi berpadu dengan modernitas.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran fikih kontekstual di Pesantren Insan Madani Banjarmasin telah mencapai keberhasilan yang tinggi. Dengan dukungan sistematis dari kebijakan kurikulum, kreativitas guru generasi muda, dan sarana yang memadai, pesantren ini berhasil membentuk pemahaman fikih yang komprehensif, aplikatif, dan spiritual. Pendekatan ini adalah kunci untuk menghasilkan santri yang tidak hanya pintar secara agama, tetapi juga memiliki kesadaran beragama dan karakter yang mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan nyata.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih (CTL) di kedua pesantren, MTs Muhammadiyah 3 Al Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani, menunjukkan adanya sinergi yang unik antara lingkungan tradisional dan tuntutan pedagogik modern. Meskipun keduanya beroperasi dengan dinamika internal yang berbeda, tujuan esensialnya sama: menjadikan fikih sebagai ilmu yang aplikatif, relevan, dan bermakna bagi santri. Analisis ini dibagi berdasarkan

faktor pendukung yang memperkuat efektivitas CTL dan faktor penghambat yang perlu diatasi.

a. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi CTL

1) Lingkungan Pesantren sebagai Laboratorium Hidup (Fasilitas Fisik dan Budaya)

Faktor pendukung yang paling krusial dan inheren di kedua lembaga adalah lingkungan pesantren yang kondusif terhadap praktik keagamaan. Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, khususnya masjid, serta jadwal kegiatan santri yang teratur (seperti salat berjamaah dan pengajian) menciptakan sebuah *setting* alami untuk CTL. Ustadz Multazam menegaskan bahwa lingkungan pondok mendukung “praktik ibadah,” yang berarti integrasi teori fikih dengan praktik langsung dapat dilakukan secara *real-time*. Keberadaan lingkungan religius ini mengukuhkan nuansa spiritual yang kuat, menjadikan proses pembelajaran kontekstual selaras dengan prinsip pembentukan karakter religius.⁵⁶

2) Dukungan Kebijakan Kurikulum dan Supervisi Institusional

Di Pondok Pesantren Insan Madani, keberhasilan CTL didukung oleh kebijakan kurikulum dan sistem supervisi akademik yang ketat. Pendekatan kontekstual tidak hanya menjadi inisiatif personal guru, tetapi menjadi standar penilaian kinerja guru dan bagian wajib dalam

⁵⁶ M. Nadhif, *Integrasi Pendekatan Tekstual dan Kontekstual pada Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Ulumiyyah dan MTs Salafiyah Jatirogo Tuban*, 2024.

penyusunan RPP. Ustadz Gusti menjelaskan bahwa guru harus mengaitkan materi dengan isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan santri. Dukungan institusional ini sangat vital karena ia memastikan bahwa inovasi pedagogik memiliki keberlanjutan dan standardisasi kualitas di seluruh jenjang kelas, memitigasi risiko variasi penerapan antar guru.

3) Kreativitas Guru dan Kedekatan Generasi (Adaptasi Budaya)

Kreativitas dan kedekatan generasi guru dengan santri adalah komponen personal yang menjadi pilar keberhasilan. Guru yang berasal dari generasi muda (Gen Z) terbukti mampu memahami gaya komunikasi dan preferensi santri (Gen Alpha), memungkinkan mereka menggunakan bahasa dan contoh yang relevan. Penggunaan media populer, seperti kisah “One Piece,” untuk mengaitkan nilai-nilai fikih merupakan manifestasi dari kemampuan guru dalam beradaptasi secara kultural dan menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa keberhasilan CTL terletak pada faktor personal guru yang kreatif, adaptif, dan memahami psikologi belajar santri.

4) Pemanfaatan Media Visual dan Variasi Metode

Kedua pesantren secara aktif memanfaatkan berbagai media modern dan konvensional (PowerPoint, video, papan tulis, simulasi, dan studi kasus) untuk menjelaskan konsep fikih yang abstrak menjadi lebih konkret. Ustadz Ahmad Maulana menekankan bahwa media tersebut sangat membantu dalam mengkonkretkan konsep-konsep fikih. Penggunaan media visual ini sangat penting dalam pembelajaran

kontekstual karena mendukung prinsip CTL untuk memfasilitasi transfer pengetahuan dari ranah teori ke ranah aplikasi nyata.⁵⁷

b. Faktor Penghambat Implementasi CTL Fikih

1) Keterbatasan Waktu dan Padatnya Beban Kerja Guru

Kendala utama yang bersifat universal di kedua pesantren adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya beban kerja guru. Ustadz Multazam menyoroti bahwa waktu yang singkat menyulitkan guru untuk menyeimbangkan penyampaian teori dan praktik lapangan. Beban kerja guru yang mencakup tanggung jawab administratif dan jadwal mengajar yang padat mengurangi alokasi waktu dan energi yang krusial untuk mempersiapkan secara maksimal media inovatif atau merancang aktivitas kontekstual yang mendalam untuk setiap pertemuan.

2) Perbedaan Kemampuan Akademik (Heterogenitas Santri)

Perbedaan kemampuan akademik santri menjadi tantangan pedagogis yang nyata. Tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang seragam, terutama dalam menghadapi bahasa kitab berbahasa Arab atau ketika materi mulai membahas fikih kontemporer. Ustadz Gusti mengakui perlunya guru untuk “pandai menyesuaikan bahasa dan metode” agar materi tetap dapat dipahami oleh semua tingkat. Tantangan ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas dan

⁵⁷ Muhammad Ali Mas’ud dan Laily Masruroh, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII di MTs Salafiyah Syafi’iyah Seblak Diwek Jombang,” *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6, no. 1 (2024), hal. 80–96.

diferensiasi instruksional yang tinggi, seringkali tanpa didukung waktu persiapan yang memadai.

3) Minimnya Pelatihan Pedagogik Khusus CTL (Pengembangan Diri Mandiri)

Faktor penghambat lain yang disoroti adalah keterbatasan pelatihan pedagogik khusus mengenai pendekatan kontekstual dari lembaga. Ustadz Maulana menyampaikan bahwa guru-guru sebagian besar mengembangkan keterampilan CTL mereka secara mandiri melalui pelatihan eksternal seperti “Jangan Jadi Guru”. Kekurangan pembinaan profesional formal ini berpotensi menyebabkan variasi penerapan CTL antar guru menjadi tidak seragam dan membatasi pembaruan metodologi yang sistematis. Dukungan profesional yang terstruktur sangat penting untuk memastikan kualitas implementasi CTL yang konsisten.⁵⁸

4) Keterbatasan Sarana Teknologi (Kesenjangan Fasilitas)

Meskipun Insan Madani unggul dalam fasilitas, keterbatasan sarana teknologi, khususnya ketersediaan proyektor di setiap kelas, masih menjadi kendala teknis di beberapa ruang belajar. Ustadz Ahmad Maulana mengakui pentingnya media visual untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman santri. Kesenjangan fasilitas ini menghambat guru dalam memanfaatkan sepenuhnya potensi media modern (PowerPoint, video)

⁵⁸ M. Munawir, *Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih pada Kurikulum (KTSP) di MTsN Karanggede Kabupaten Boyolali Tahun 2014/2015*, Salatiga, 2015, hal. 96.

yang sangat efektif dalam menghadirkan konteks dan meningkatkan *engagement* santri digital.

c. Implikasi dan Dampak Konflik Faktor

Konflik antara faktor pendukung dan penghambat memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran:

1) Potensi Reduksi Kualitas CTL

Keterbatasan waktu dan beban kerja guru secara langsung berdampak pada kualitas implementasi. Kondisi ini dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung kembali bersifat teoretis, bukan karena kurangnya kemauan, melainkan karena keterbatasan sumber daya untuk merancang dan melaksanakan aktivitas praktis yang kompleks dan memakan waktu. Hal ini mengurangi potensi penuh CTL untuk mendorong *penerapan praktis* di kehidupan nyata santri.

2) Kunci Kesuksesan pada Faktor Personal

Analisis ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan CTL sangat bergantung pada faktor personal guru (kreativitas, adaptasi, dan inisiatif mandiri) daripada dukungan institusional formal dalam hal pelatihan. Guru menjadi penentu keberhasilan yang harus mampu menanggulangi kendala waktu dan fasilitas dengan inovasi pribadi.

3) Tuntutan Manajemen dan Kurikulum

Agar CTL berjalan optimal, lembaga perlu meninjau ulang manajemen kelas dan beban kerja guru, serta menyediakan pelatihan

berkelanjutan yang spesifik tentang strategi kontekstual. Dukungan sistematis dalam aspek ini akan memperkuat keberhasilan yang sudah terwujud berkat lingkungan pesantren yang kondusif.

3. Analisis Dampak Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan keterampilan santri. Dampak tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang selaras dengan tujuan utama pembelajaran fikih dalam pendidikan Islam.

a. Dampak terhadap Pemahaman Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fikih secara lebih mendalam dan aplikatif. Santri tidak hanya memahami fikih sebagai kumpulan hukum normatif, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Temuan ini tampak jelas pada pembelajaran thaharah, shalat, zakat, dan muamalah, yang dikaitkan langsung dengan praktik kehidupan santri di pesantren.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nafi'a yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik

karena materi dikaitkan dengan masalah dan pengalaman nyata yang mereka hadapi, sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan.⁵⁹ Selain itu, Nasution menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fikih membantu peserta didik memahami hukum Islam secara komprehensif karena tidak terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari.⁶⁰

b. Dampak terhadap Keaktifan dan Motivasi Belajar Santri

Pendekatan kontekstual juga berdampak pada meningkatnya keaktifan dan motivasi belajar santri di kedua pesantren. Santri menjadi lebih antusias, berani bertanya, dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena materi fikih disajikan dengan contoh konkret dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi bersifat dialogis dan partisipatif.

Dampak ini sejalan dengan temuan Rosady, Dahlan, dan Ubaidillah yang menyatakan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran fikih karena peserta didik berperan sebagai subjek yang membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman dan refleksi.⁶¹ Dengan demikian, CTL

⁵⁹ M. Nafi'a, *Penerapan Kombinasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas XI Mata Pelajaran di MAS Simbang Kulon* (2023), hal. 79.

⁶⁰ R. N. L. P. Nasution, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih di MTs TPI Tanjung Putus Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2015/2016* (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2016), hal. 146.

⁶¹ Imron Rosady, Moh. Dahlan, dan NFn. Ubaidillah, "Pengembangan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 11, hal. 13.

mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kualitas interaksi dalam pembelajaran fikih.

c. Dampak terhadap Pembentukan Sikap Religius dan Karakter Santri

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih juga berdampak pada pembentukan sikap religius dan karakter santri. Di kedua pesantren, santri tidak hanya memahami hukum fikih secara kognitif, tetapi juga terbiasa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan shalat berjamaah, serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dalam zakat menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian Sri Yuni Setyowati yang menyatakan bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran fikih berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan ibadah dan internalisasi nilai-nilai religius peserta didik.⁶² Pendekatan kontekstual membantu santri memahami makna ibadah secara lebih mendalam sehingga nilai-nilai fikih tertanam dalam sikap dan perilaku mereka.

d. Dampak terhadap Keterampilan Praktik Ibadah

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya keterampilan praktik ibadah santri. Praktik langsung wudhu, tayamum, shalat berjamaah, serta simulasi perhitungan zakat menjadikan santri lebih terampil dan percaya diri dalam

⁶² Sri Yuni Setyowati, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus," *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* (2023), hal. 82.

melaksanakan ibadah sesuai ketentuan fikih. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi praktik ibadah santri.

Hal ini selaras dengan pendapat Sri Yuni Setyowati yang menegaskan bahwa pembelajaran fikih berbasis CTL efektif dalam meningkatkan keterampilan ibadah karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar hafalan.⁶³ Dengan demikian, pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani meliputi peningkatan pemahaman santri, keaktifan dan motivasi belajar, pembentukan sikap religius, serta keterampilan praktik ibadah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran fikih, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki konteks kehidupan religius yang kuat.

Dari paparan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, dapat ditarik benang merah bahwa kedua pesantren sama-sama mengarah pada pembelajaran fikih yang bermakna dan aplikatif melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran fikih tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, melainkan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan santri agar dapat dipahami, diamalkan,

⁶³ Sri Yuni Setyowati, "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah pada Pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Kudus," *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam* (2023), hal. 126.

dan terinternalisasi dalam perilaku. Namun demikian, meskipun memiliki tujuan yang sama, terdapat perbedaan yang cukup tajam pada aspek implementasi, dinamika kelas, dan integrasi kelembagaan yang membentuk karakter khas masing-masing pesantren.

1. Persamaan Implementasi Pembelajaran Fikih Kontekstual

Secara umum, persamaan utama dari kedua pesantren terletak pada orientasi pembelajaran yang menekankan keterkaitan fikih dengan realitas keseharian santri. Di Al-Furqan, pendekatan kontekstual diwujudkan melalui praktik langsung seperti wudhu, tayamum, shalat berjamaah, dan simulasi perhitungan zakat. Sementara itu, di Insan Madani, kontekstualisasi diwujudkan dengan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman aktual santri (misalnya masa baligh dan mimpi basah), penggunaan skenario waktu nyata (*time setting*), serta penjelasan dengan bahasa yang dekat dengan gaya komunikasi santri.

Keduanya juga sama-sama menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mengubah posisi santri dari pasif menjadi aktif. Santri menjadi lebih antusias, banyak bertanya, dan berani mempraktikkan materi fikih yang dipelajari, karena mereka merasakan bahwa pelajaran fikih relevan dan “dekat” dengan kehidupan nyata. Selain itu, kedua pesantren menghadapi tantangan yang relatif serupa, terutama pada keterbatasan waktu pembelajaran dan heterogenitas kemampuan santri, sehingga guru dituntut cermat menyeimbangkan antara pencapaian target materi dengan kebutuhan eksplorasi praktik.

2. Perbedaan Implementasi: Praktik Kultural vs Sistem Struktural

Perbedaan paling mencolok terletak pada gaya implementasi pendekatan kontekstual. Pesantren Modern Al-Furqan cenderung menerapkan CTL berbasis praktik ibadah sebagai “laboratorium hidup” pesantren. Lingkungan pondok, masjid, dan rutinitas ibadah santri menjadi konteks utama pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran tampak lebih natural karena praktik fikih menyatu dengan ritme kehidupan santri sehari-hari.

Sebaliknya, Pesantren Insan Madani menampilkan model pembelajaran kontekstual yang lebih “terstruktur” karena pendekatan kontekstual tidak hanya hadir dalam metode mengajar, tetapi juga dilembagakan melalui perencanaan dan supervisi. Pembelajaran fikih disusun berjenjang: kelas VII–IX fokus pada fikih ibadah, sedangkan kelas X dikembangkan ke fikih muamalah kontemporer. Kontekstualisasi juga diposisikan sebagai indikator penilaian kinerja guru melalui supervisi dan RPP. Dengan demikian, Insan Madani menampilkan CTL sebagai standar mutu kelembagaan, bukan semata strategi individual guru.

3. Perbedaan Dinamika Pembelajaran: Praktik Autentik vs Kreativitas

Media

Dari sisi dinamika pembelajaran, Al-Furqan menonjol pada keautentikan praktik. Aktivitas belajar diperkaya oleh praktik langsung yang terjadi di lingkungan pondok, sehingga santri belajar melalui pengalaman konkret. Dinamika ini mendorong pembiasaan religius karena santri tidak hanya

memahami ketentuan fikih, tetapi sekaligus melakukannya secara rutin dan berulang.

Sementara itu, dinamika pembelajaran di Insan Madani ditopang oleh kreativitas guru dan variasi media. Guru menggunakan PowerPoint, video, permainan kartu, bercerita, bahkan metode yang tidak biasa seperti sulap sederhana, serta contoh-contoh populer yang dekat dengan budaya santri generasi Z/Alpha. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik, sehingga santri merasa fikih sebagai pengetahuan yang “hidup” dan relevan.

4. Integrasi Pembelajaran: Budaya Pesantren vs Kebijakan Institusional

Dari aspek integrasi, Al-Furqan memiliki integrasi kuat berbasis budaya pesantren. Rutinitas ibadah, fasilitas masjid, serta jadwal kegiatan santri menjadi faktor yang memperkuat integrasi teori dan praktik. Namun, integrasi pada level kebijakan tampak belum terlalu formal, misalnya tidak ada pelatihan CTL khusus dari lembaga; guru lebih banyak mengembangkan diri melalui pengalaman kelas dan pelatihan umum.

Berbeda dengan itu, Insan Madani menunjukkan integrasi yang lebih kuat pada level kebijakan institusional. Pendekatan kontekstual menjadi bagian dari sistem supervisi dan penilaian guru (19 aspek), serta terintegrasi dalam perangkat ajar (RPP). Hal ini menjadikan CTL terstandardisasi dan berpeluang lebih

konsisten diterapkan oleh semua pengajar, meskipun tetap menghadapi kendala waktu, beban kerja, dan pemerataan pelatihan pedagogik.

Tabel 4.4 Perbandingan Implementasi, Dinamika, dan Integrasi Pembelajaran Fikih Kontekstual

Aspek	Pesantren Modern Al-Furqan	Pesantren Insan Madani	Makna Analitis
Orientasi CTL	Menautkan fikih dengan praktik ibadah harian santri	Menautkan fikih dengan pengalaman santri + isu aktual	Sama-sama relevan; Insan Madani lebih eksplisit pada isu remaja/kontemporer
Bentuk Implementasi	Praktik langsung (wudhu, tayamum, shalat jamaah, zakat)	Skenario (<i>time setting</i>), cerita, tanya jawab, isu aktual	Al-Furqan kuat “learning by doing”; Insan Madani kuat “learning by scenario/relating”
Struktur Materi	Dominan fikih ibadah	Berjenjang: ibadah (VII–IX) → muamalah kontemporer (X)	Insan Madani lebih progresif dan sistematis
Media Pembelajaran	Papan tulis, video, gambar, praktik ibadah	PPT, video, kartu, permainan, sulap, budaya populer	Insan Madani lebih variatif dan adaptif terhadap generasi digital
Dinamika Santri	Aktif karena praktik autentik	Sangat antusias karena metode kreatif dan “relate”	Dua-duanya meningkatkan partisipasi, tetapi pemicunya berbeda
Kendala Utama	Waktu terbatas, kemampuan santri beragam	Waktu/target, fasilitas tidak merata, pelatihan minim	Kendala waktu sama; Insan Madani lebih kompleks pada target & fasilitas
Faktor Pendukung	Lingkungan religius, masjid, jadwal ibadah rutin	Supervisi, RPP, guru muda, sarana multimedia	Al-Furqan kuat kultur praktik; Insan Madani kuat sistem mutu

Integrasi Kelembagaan	Integrasi berbasis budaya pondok	Integrasi formal via kebijakan (supervisi 19 aspek, RPP)	Perbedaan tajam: budaya (Al-Furqan) vs sistem (Insan Madani)
Evaluasi Pembelajaran	Observasi praktik ibadah (autentik) + pemahaman	Penilaian pembelajaran dikaitkan standar supervisi + pemahaman konteks	Sama-sama menuju evaluasi autentik; Insan Madani lebih terstandar

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua pesantren telah berhasil menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih dan sama-sama menekankan relevansi fikih dengan realitas kehidupan santri. Al-Furqan menunjukkan kekuatan pada keautentikan praktik dan pemanfaatan lingkungan pesantren sebagai laboratorium ibadah yang hidup, sehingga internalisasi nilai fikih berlangsung secara natural melalui pembiasaan. Sementara itu, Insan Madani menonjol pada integrasi kelembagaan dan inovasi media, karena CTL dilembagakan melalui kebijakan supervisi dan perangkat ajar serta didukung kreativitas guru yang dekat dengan kultur santri generasi digital.

Dengan demikian, perbedaan karakter implementasi tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual dapat berhasil melalui dua jalur: jalur kultural-praktis (Al-Furqan) dan jalur struktural-institusional (Insan Madani). Keduanya sama-sama efektif, namun memiliki tantangan berbeda. Al-Furqan perlu penguatan pada aspek sistematisasi dan pengembangan profesional guru, sedangkan Insan Madani perlu penguatan pada manajemen waktu,

pemerataan fasilitas, dan pelatihan pedagogik agar implementasi CTL tetap konsisten dan tidak terhambat oleh beban kerja serta target kurikulum.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penyajian dan analisis data sebelumnya, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih (Contextual Teaching and Learning/CTL) di kedua pesantren tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, baik dari sisi guru, santri, maupun kebijakan lembaga. Oleh karena itu, analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan membandingkan faktor pendukung serta penghambat implementasi CTL di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan dan Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

1. Faktor Pendukung Implementasi Pembelajaran Fikih Kontekstual

a. Lingkungan Pesantren sebagai Laboratorium Pembelajaran

Salah satu faktor pendukung utama di kedua pesantren adalah lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan, keberadaan masjid, jadwal ibadah rutin, serta kehidupan santri yang terikat dengan praktik keagamaan menjadikan pesantren sebagai laboratorium alami pembelajaran fikih. Santri dapat langsung mempraktikkan materi yang dipelajari, seperti wudhu, tayamum, shalat berjamaah, dan zakat, sehingga teori fikih terintegrasi secara langsung dengan praktik.

Hal yang relatif sama juga ditemukan di Pondok Pesantren Insan Madani. Lingkungan pesantren yang tertata, disiplin kegiatan, serta budaya religius

mendukung pelaksanaan pembelajaran fikih kontekstual. Praktik ibadah harian santri menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai fikih yang dipelajari di kelas.

b. Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Lembaga

Faktor pendukung yang cukup menonjol di Pesantren Insan Madani adalah dukungan kebijakan kurikulum dan supervisi akademik. Pendekatan kontekstual tidak hanya menjadi metode mengajar guru, tetapi telah dilembagakan melalui penyusunan RPP dan supervisi pembelajaran. Guru dinilai berdasarkan kemampuannya mengaitkan materi fikih dengan konteks kehidupan santri dan isu aktual. Dengan adanya sistem ini, implementasi CTL menjadi lebih konsisten dan terkontrol.

Sementara itu, di Pesantren Al-Furqan, dukungan kurikulum lebih tampak pada fleksibilitas guru dalam memanfaatkan kegiatan pondok sebagai konteks pembelajaran. Meskipun belum terikat dalam sistem supervisi CTL yang formal, budaya pesantren yang aplikatif tetap menjadi kekuatan utama dalam mendukung pembelajaran kontekstual.

c. Kreativitas dan Kompetensi Guru

Faktor pendukung lainnya adalah kreativitas dan kompetensi guru. Di kedua pesantren, guru berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik santri. Di Al-Furqan, guru memanfaatkan praktik langsung dan simulasi ibadah sebagai metode utama. Sedangkan di Insan Madani, guru menggunakan berbagai media modern, cerita kontekstual, hingga pendekatan kreatif yang dekat dengan budaya santri generasi Z dan Alpha.

Kedekatan usia dan budaya antara guru dan santri di Insan Madani juga menjadi faktor pendukung tersendiri, karena memudahkan komunikasi dan pemilihan contoh-contoh kontekstual yang mudah dipahami.

d. Variasi Media dan Metode Pembelajaran

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi turut mendukung keberhasilan CTL. Kedua pesantren memanfaatkan papan tulis, video pembelajaran, diskusi, simulasi, dan studi kasus. Di Insan Madani, dukungan sarana multimedia seperti proyektor di kelas semakin memperkuat efektivitas penyampaian materi fikih kontekstual.

2. Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Fikih Kontekstual

a. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Faktor penghambat utama yang ditemukan di kedua pesantren adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pendekatan kontekstual membutuhkan waktu lebih panjang karena melibatkan proses eksplorasi, diskusi, dan praktik. Padatnya jadwal kegiatan santri serta target kurikulum membuat guru sering kali harus membatasi kegiatan kontekstual agar materi tetap tersampaikan sesuai alokasi waktu.

b. Heterogenitas Kemampuan Santri

Perbedaan kemampuan akademik dan latar belakang santri juga menjadi hambatan dalam penerapan CTL. Tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman yang sama, terutama ketika materi fikih mulai bersentuhan dengan teks Arab atau persoalan fikih kontemporer. Kondisi ini menuntut guru untuk

menyesuaikan bahasa dan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh santri.

c. Minimnya Pelatihan Pedagogik Khusus CTL

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan pelatihan pedagogik khusus mengenai CTL. Di kedua pesantren, guru umumnya belum mendapatkan pelatihan formal yang secara spesifik membahas pembelajaran kontekstual. Akibatnya, pengembangan kemampuan CTL lebih banyak dilakukan secara mandiri melalui pengalaman mengajar atau pelatihan eksternal.

d. Keterbatasan Sarana dan Beban Kerja Guru

Di beberapa kelas, keterbatasan sarana teknologi seperti proyektor atau media visual menjadi hambatan teknis. Selain itu, beban kerja guru yang cukup padat, baik dalam aspek administratif maupun kegiatan pesantren lainnya, turut memengaruhi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual secara optimal.

Tabel 4.5 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Aspek	Al-Furqan	Insan Madani	Analisis
Lingkungan Pesantren	Masjid dan rutinitas ibadah sangat mendukung praktik	Lingkungan religius dan tertata mendukung pembelajaran	Sama-sama menjadi konteks autentik CTL
Dukungan Kurikulum	Berbasis budaya dan praktik pondok	Terlembaga dalam RPP dan supervisi	Insan Madani lebih sistematis
Kreativitas Guru	Praktik langsung dan simulasi ibadah	Media kreatif, cerita kontekstual, pendekatan Gen Z	Keduanya inovatif dengan gaya berbeda

Media Pembelajaran	Terbatas pada media sederhana + praktik	Lebih variatif dengan multimedia	Sarana Insan Madani lebih mendukung
Keterbatasan Waktu	Menjadi kendala utama	Menjadi kendala utama	Hambatan yang sama
Kemampuan Santri	Heterogen	Heterogen	Membutuhkan diferensiasi pembelajaran
Pelatihan CTL	Belum tersedia khusus	Belum merata	Perlu penguatan profesional
Beban Kerja Guru	Cukup padat	Cukup padat	Mempengaruhi kualitas perencanaan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fikih di kedua pesantren didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, kreativitas guru, serta relevansi materi dengan kehidupan santri. Pesantren Al-Furqan unggul pada aspek budaya praktik ibadah yang autentik, sedangkan Pesantren Insan Madani unggul pada integrasi kebijakan kurikulum dan variasi media pembelajaran.

Namun demikian, kedua pesantren juga menghadapi hambatan yang relatif sama, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan santri, minimnya pelatihan CTL, serta beban kerja guru. Oleh karena itu, penguatan kebijakan pengembangan profesional guru, manajemen waktu pembelajaran, serta pemerataan sarana pembelajaran menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan agar implementasi pembelajaran fikih kontekstual dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.